



**PANGINANGAN  
KOLEKSI MUSEUM NEGERI  
PROPINSI KALIMANTAN SELATAN  
LAMBUNG MANGKURAT**



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN  
KALIMANTAN SELATAN  
TAHUN 1994/1995**

**PANGINANGAN**  
**KOLEKSI MUSEUM NEGERI**  
**PROPINSI KALIMANTAN SELATAN**  
**LAMBUNG MANGKURAT**

**PENYUSUN :**

1. Drs. Agus Triatno
2. Drs. Dwi Putro Sulaksono
3. Zailani



**PENGUMPUL DATA :**

1. Iskani
2. M. Bakti Noor

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT PERMUSEUMAN

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN  
KALIMANTAN SELATAN  
1994/1995

PERPUSTAKAAN KEBUDAYAAN DITJEN KEBUDAYAAN	
TGL. TERIMA	31-12-99
TGL. CATAT	31-12-99
NO. INDLK	856/99
NO. CLASS	394.1 Tri
KOPI KE :	1

# KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Kalimantan Selatan tahun anggaran 1994/1995, telah dapat melaksanakan salah satu programnya berupa penyusunan dan penerbitan naskah koleksi museum.

Buku yang berjudul *“Panginangan Koleksi Museum Negeri Propinsi Kalimantan Selatan Lambung Mangkurat”* ini ditulis oleh Tim Penyusun yang isinya memberikan informasi tentang tradisi menginang dan fungsi peralatan panginangan dalam kehidupan masyarakat Kalimantan Selatan.

Kami menyadari bahwa buku ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, diharapkan dapat disempurnakan pada waktu mendatang.

Kepada Tim Penyusun, Penerbit dan semua pihak atas segala upaya sehingga terwujudnya buku ini kami ucapkan terima kasih.

Semoga buku ini bermanfaat bagi kita dalam usaha menyelamatkan dan melestarikan warisan budaya bangsa.

Banjarbaru, Desember 1994

Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Kalimantan Selatan





## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadirat Allah Yang Maha Kuasa, karena berkat taufik dan hidayah-Nya jualah Tim Penulis dapat menyusun tulisan yang berjudul *“Panginangan Koleksi Museum Negeri Propinsi Kalimantan Selatan Lambung Mangkurat”*.

Dipilihnya judul tulisan ini karena sampai sekarang informasi tentang koleksi Museum Negeri Propinsi Kalimantan Selatan Lambung Mangkurat, khususnya mengenai panginangan belum banyak ditulis.

Tulisan ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari Petugas Teknis Koleksi dan beberapa tenaga teknis lainnya serta tenaga Administrasi.

Apa yang penulis suguhkan dalam buku ini banyak sekali kekurangannya karena keterbatasan pengetahuan penulis mengenai latar belakang obyek penulisan ini.

Penulis berharap semoga tulisan ini dapat memberikan sedikit informasi tentang koleksi panginangan Museum Negeri Propinsi Kalimantan Selatan Lambung Mangkurat yang merupakan salah satu benda warisan budaya bangsa.

Segala kritik dan saran mengenai tulisan ini kami terima dengan lapang dada demi untuk penyempurnaan, sehingga dapat memberikan informasi yang lengkap tentang koleksi panginangan museum ini.

Banjarbaru, Desember 1994  
**Tim Penulis,**



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
KANTOR WILAYAH PROPINSI KALIMANTAN SELATAN**

Jl. Letjen. S. Parman No. 16 Banjarmasin, Telp. 4914 - 2542 - 68902

---

**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
PROPINSI KALIMANTAN SELATAN**

Kami menyambut baik atas terbitnya buku yang berjudul “*Panginangan Koleksi Museum Negeri Propinsi Kalimantan Selatan Lambung Mangkurat*”. Buku ini dikerjakan oleh Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Kalimantan Selatan 1994-1995 dengan bantuan satu tim penulis yang ditunjuk oleh Bagian Proyek. Dengan terbitnya buku ini berarti bertambah pulalah khasanah perpustakaan kita, khususnya yang berkenaan dengan kebudayaan.

Buku ini memberikan gambaran kepada masyarakat, khususnya kepada para pembaca mengenai kebiasaan menginang di Kalimantan Selatan yang sudah ada sejak lama. Hanya saja kebiasaan itu secara berangsur-angsur telah ditinggalkan orang. Sampai pada saat ini menginang bukan lagi dianggap hal yang populer oleh masyarakat.

Demikian pula halnya dengan peralatan panginangannya yang pernah berfungsi sebagai benda pakai dalam kehidupan sehari-hari. Pernah pula peralatan itu dipergunakan sebagai sarana upacara daur hidup dan upacara sakral lainnya yang dianggap relevan dengan tuntutan kehidupan di masa itu.

Kini, sebagai akibat dari semua itu, semua nilai yang terkandung di dalamnya tak lagi dihayati karena kebiasaan menginang berangsur-angsur menghilang.

Mudah-mudahan buku yang berisi informasi mengenai koleksi ini dapat memotivasi masyarakat untuk menggali dan meneliti kembali secara lebih dalam. Dengan cara demikian diharapkan nilai-nilai yang berdampak positif akan dapat diangkat ke permukaan dan dapat dikembangkan terus dalam upaya pembinaan dan pengembangan budaya bangsa.

Kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada semua pihak atas bantuan yang diberikan dalam penerbitan buku ini. Semoga ada manfaatnya bagi kita semua.



# DAFTAR ISI

## Halaman

KATA PENGANTAR.....	i
SAMBUTAN .....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
BAB II PANGINANGAN DI KALIMANTAN SELATAN.....	3
A. Pengertian Panginangan .....	3
B. Bahan Kinangan dan Pemanfaatannya .....	4
C. Kebiasaan Menginang.....	11
D. Panginangan Sebagai Hasil Teknologi dan Peranannya Dalam Sekilas .....	15
BAB III BERBAGAI MACAM PANGINANGAN DAN PERALAT- AN PELENGKAPNYA DI KALIMANTAN SELATAN....	25
BAB IV PENUTUP.....	116
DAFTAR PUSTAKA .....	118
DAFTAR INFORMAN .....	120

# BAB I

## PENDAHULUAN

Luas wilayah Propinsi Kalimantan Selatan adalah 36.985,50 Km<sup>2</sup> didiami oleh berbagai kelompok etnik, baik Etnik Asli maupun Etnik Pendatang. Etnik Asli terdiri dari : Suku Banjar, Suku Berangas, Suku Bakumpai, Suku Maanyan, Suku Abal, Suku Dusun Deyah, Suku Lawangan, Suku Balangan dan Suku Bukit. Sedangkan Etnik Pendatang terdiri dari : Suku Madura, Suku Jawa, Cina Parit, Suku Bajau, Suku Bugis dan Suku Mandar. Secara keseluruhan etnik tersebut tersebar dan menetap mendiami kawasan Kalimantan Selatan dengan berbagai latar belakang sejarah dan kebudayaannya. Dengan demikian turut mengisi dan memperkaya khususnya kebudayaan daerah di Kalimantan Selatan.

Dari sekian banyak jumlah koleksi benda budaya yang sudah dikoleksikan oleh Museum Negeri Propinsi Kalimantan Selatan Lambung Mangkurat sampai sekarang ini bertambah terus jumlahnya yang terdiri dari berbagai jenis koleksi. Sebagian besar adalah jenis koleksi etnografika yang dihasilkan oleh berbagai etnik yang mendiami Kalimantan Selatan dengan kekhasannya masing-masing dari penduduknya.

Dalam hal ini museum sebagai salah satu lembaga nonformal yang berfungsi sebagai wadah maupun pengelola kumpulan benda-benda berupa koleksi, baik dari benda alam maupun benda budaya tersebut turut serta dalam upaya melestarikan keberadaannya sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung



di dalamnya. Maka dalam tahun anggaran 1994/1995 melalui Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Kalimantan Selatan diterbitkanlah naskah koleksi berupa buku dengan judul *“Panginangan Koleksi Museum Negeri Propinsi Kalimantan Selatan Lambung Mangkurat”* dalam upaya merealisasi fungsi museum untuk dijadikan bahan informasi dan publikasi maupun untuk menambah kepastakaan kita dalam rangka memajukan kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional pada umumnya.

Tulisan ini berfokus pada koleksi panginangan dan ditunjang pula dengan peralatan pelengkapanya yang didapat di daerah Kalimantan Selatan sebagai eksistensi dari kebiasaan menginang untuk memenuhi kebutuhan jasmani, demikian pula hubungannya dengan hal yang menyangkut tata pergaulan dan tata kemasyarakatan sebagai lambang solidaritas sosial yang diungkapkan melalui sekapur sirih. Sebagai realisasi dari kebiasaan menginang muncullah benda-benda berupa panginangan dalam berbagai macam bentuk dan jenis yang dibuat maupun dipakai oleh etnik pendukungnya, baik untuk keperluan praktis maupun juga berfungsi dalam upacara adat, kepercayaan dan religi yang berperan dalam kehidupan masyarakat di Kalimantan Selatan. Pada perkembangannya sekarang ini, kebiasaan menginang dan panginangan sudah mulai bergeser nilai-nilainya akibat dari kemajuan jaman dan perkembangan kebudayaan.

## **BAB II**

### **PANGINANGAN**

### **DI KALIMANTAN SELATAN**

#### *A. Pengertian Panginangan*

Bagi masyarakat Kalimantan Selatan istilah kata panginangan sudah tidak asing lagi didengar. Kata panginangan ini dalam bahasa Banjar berasal dari kata "*kinang*" artinya makan sirih. Umumnya yang dipakai dalam kebiasaan menginang pada masyarakat setempat bukan saja terbatas hanya dengan makan sirih tetapi dilengkapi pula dengan bahan kinangan lainnya, antara lain : kapur, pinang, gambir dan tembakau. Dari uraian di atas bahwa "*panginangan*" menunjukkan pada seperangkat bahan atau ramuan yang dikinang. Di samping itu ada pula yang mengartikannya pada seperangkat wadah yang diciptakan secara khusus untuk tempat bahan kinangan, dan kadang-kadang juga dilengkapi dengan peralatan pelengkapnyanya. Jadi untuk menetapkan pengertian panginangan ini mengandung makna yang kompleks.

Agar tidak terjadi pengertian yang berbeda-beda dan kesalahpahaman pengertian, maka dalam tulisan ini kami pertegas kembali bahwa pengertian "*panginangan*" yang dimaksud adalah penyebutan wadah untuk menaruh bahan kinangan. Sedangkan kata "*kinangan*" itu sendiri berarti bahan atau

ramuan yang dikinang, antara lain berupa daun sirih, kapur, gambir dan buah pinang.

Di Kalimantan Selatan untuk penyebutan istilah panginangan berbeda-beda, antara lain :

- *Lahup*; sebutan panginangan pada Suku Bukit di Desa Paramasan Kecamatan Kelumpang Hulu Kabupaten Kotabaru.
- *Tipa atau Panimpaan*; sebutan panginangan pada Suku Bukit di Kecamatan Hampang Kabupaten Kotabaru dan Kecamatan Piani Kabupaten Tapin.
- *Pattaruang*; sebutan panginangan pada Suku Mandar di Kabupaten Kotabaru.
- *Atotang*; sebutan panginangan pada Suku Bugis di Pagatan Kabupaten Kotabaru.
- *Panginangan*; sebutan panginangan pada Suku Banjar di Kalimantan Selatan.

Mengapa dalam penulisan ini menggunakan istilah panginangan, sebab istilah tersebut merupakan salah satu kosa kata tua bahasa Banjar yang dipakai sampai sekarang dan mayoritas penduduk yang mendiami wilayah Propinsi Kalimantan Selatan adalah Suku Banjar. Di samping itu hampir seluruh etnik yang mendiami daerah Kalimantan Selatan, baik etnik asli maupun pendatang dapat mengerti dan memakainya sebagai bahasa pengantar atau lingua franca, termasuk juga di Kalimantan Tengah.

## ***B. Bahan Kinangan dan Pemanfaatannya***

Di Kalimantan Selatan yang lazim digunakan orang untuk bahan menginang (kinangan) adalah terdiri dari :

### ***1. Daun Sirih (Peper betle)***

Sejenis tumbuhan merambat di pohon lain, daunnya berasa pedas jika dikunyah dan mengandung bahan antiseptik. Biasanya tanaman sirih ini ditanam di sekitar persawahan atau perkebunan penduduk sebagai tanaman sampingan dan ada juga yang menanamnya di pekarangan rumah oleh penduduk di Kalimantan Selatan. Tumbuhnya di samping merambat di pohon lain, ada juga yang sengaja dibuatkan semacam kerangka dari kayu untuk tempat merambatnya. Apabila diperlukan oleh penduduk, maka cara yang digunakannya adalah melalui ditebang dengan alat pemotong berupa parang ke ranting atau batang tanaman sirih, terutama untuk jumlah banyak. Dengan demikian maka daun sirih bertahan lebih lama dan kadang-kadang juga setelah diambil tersebut direndam dalam wadah berisi air agar tidak cepat layu. Biasanya dijual di pasar dalam bentuk ikatan yang terdiri dari beberapa rangkaian daun sirih yang masih melekat di batangnya, namun ada juga yang dijual hanya berupa lembaran daun sirihnya saja. Untuk daerah "Batang Banyu" (sungai) daun sirih dijajakan dengan memakai jukung (perahu) begitu pula dengan bahan kinangan lainnya.

Pada Suku Bukit di Desa Batung Kecamatan Piani Kabupaten Tapin jenis tanaman sirih untuk keperluan menginang dibaginya menjadi dua macam yaitu :

*a. Sirih Padas*

Daunnya besar, jika dikunyah rasanya lebih pedas dari sirih manis dan jika dilipat mudah patah. Jenis sirih ini kurang disenangi oleh penginang setempat akibat rasanya terlalu pedas untuk dikinang.

*b. Sirih Manis*

Daunnya lebih kecil dari sirih padas, jika dikunyah rasanya manis dan tidak seberapa pedas, di samping itu apabila dilipat daunnya tidak mudah patah atau elastis. Jenis sirih ini kebanyakan yang mereka senangi untuk bahan menginang (kinangan).

Di Kalimantan Tengah ada tiga jenis tanaman sirih yang lazim digunakan orang untuk menginang, yaitu :

- a. Sirih Jarenang; tulang daun dan batangnya berwarna merah, tumbuh dengan cara ditanam.
- b. Sirih Sambai; bentuk daunnya panjang dan tumbuh sendiri di hutan.
- c. Sirih Behas; daunnya putih dan tumbuh dengan cara ditanam.

Daun sirih di samping digunakan untuk bahan menginang (kinangan) juga digunakan orang untuk keperluan lainnya, antara lain untuk :



- Mengobati penyakit menyamak, caranya sirih dioles dengan kapur sambil diberi doa oleh penamba (orang yang mengobati) kemudian ditempelkan ke bagian yang sakit akibat angin.
- Mencegah keluar darah di hidung akibat panas dalam (rastung), caranya daun sirih diremas-remas sampai keluar getahnya kemudian digulung dan dimasukkan ke lubang hidung.
- Jamu mencegah bau badan dan agar buang air kecil lancar, caranya daun sirih direbus beberapa lembar kemudian airnya diminum. Juga untuk mencegah kehamilan bagi wanita, namun efeknya bisa menimbulkan kemandulan (Charles J. Taihattu, BA, Oktober 1994).
- Mencegah bau ketiak, caranya pucuk daun sirih digiling-giling dengan tangan sampai getahnya keluar kemudian dipoleskan ke ketiak, dan lain-lain.

## 2. *Kapur Sirih (Calcium oxyde)*

Merupakan bahan serbuk berwarna putih, diperoleh dari sisa-sisa organisma laut. Cara mengolahnya yaitu dengan membakar timbunan cangkang kapah (sejenis siput laut yang isinya dimakan orang), kemudian setelah terbakar hangus cangkang tersebut dikumpulkan sambil dibersihkan kotorannya dalam kaleng besar. Proses selanjutnya menyiram cangkang dalam kaleng tersebut dengan air mendidih sambil diaduk secara berulang-ulang sampai rata dan lunak.

Di Kalimantan Selatan tempat pembuatan kapur sirih ini terdapat antara lain di daerah Desa Berangas Kecamatan Alalak Kabupaten Barito

Kuala dan Desa Pekapuran Kotamadya Banjarmasin. Penggunaan kapur sirih ini bukan hanya untuk keperluan menginang saja tetapi digunakan juga untuk keperluan, antara lain :

- Bahan pencampur adonan kue tradisional.
- Obat, seperti gatalan, bisul dan sejenisnya dengan cara memoleskan ke bagian yang sakit tersebut dan ramuan untuk bahan memijat.
- Selain untuk keperluan jasmani, kapur sirih ini juga difungsikan untuk hal yang berkaitan dengan kepercayaan orang Banjar, misalnya : kapur dipakai sebagai bahan untuk menulis simbol "cacak burung" yaitu berupa tanda tambah (+) dalam bentuk simetris seperti halnya tanda tambah yang dipakai dalam ilmu matematika. Simbol ini dipakai untuk menolak roh jahat, menolak penyakit, menolak bala dan sebagainya. Agar bayi yang ditidurkan dalam ayunan tidak diganggu roh jahat atau penyakit yang akan menimbulkan bahaya bagi bayi tersebut, maka kacap diberi simbol "cacak burung" dengan kapur kemudian diletakkan pada lantai di bawah ayunan bayi dengan posisi sejajar dan masih banyak lagi simbol "cacak burung" tersebut dipergunakan dalam kepercayaan masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan.

### 3. *Pinang (Areca Catechu)*

Merupakan sejenis tumbuhan berumpun berbatang lurus, tangkai daun yang melekat pada batang membentuk seperti lembaran kulit, buahnya yang sudah tua berwarna kuning kemerah-merahan dan termasuk family palmae.

Di Kalimantan Selatan tanaman pinang terdiri dari beberapa macam, yaitu :

**a. Pinang Saluang.**

Buahnya kecil-kecil, rasanya kalat (sepat) sekali. Buah pinang ini hanya dikinang untuk pengobatan tradisional, misalnya untuk batatamba (bapalas), akarnya direndam di air bermanfaat untuk obat.

**b. Pinang Sindawar.**

Difungsikan agar orang halus (ghaib) tidak mendekat dan biasanya diletakkan di barumahan (Kolong rumah). Besar buahnya segenggam tangan, juga untuk mengobati orang yang kena "pulasit" yaitu semacam penyakit akibat kemasukan roh jahat dan cara mengobatinya dengan memakan buah pinang ini sedikit demi sedikit kepada penderita sakit tersebut.

**c. Pinang Asam.**

Batangnya berwarna hitam hampir sama dengan warna kayu ulin, biasanya ditanam dekat rumah dengan maksud agar hantu baranak (beranak) tidak mendekat pada kepercayaan masyarakat Banjar.

**d. Pinang Kinang.**

Jenis pinang ini buahnya khusus digunakan untuk bahan menginang yang terdiri dari 2 (dua) jenis yaitu :

**1. Pinang Kapul.**

Bentuk buahnya bulat dan menyerupai buah kapul yang sering diperjualbelikan orang di pasar.

## 2. Pinang Binjai.

Bentuknya lonjong dan isinya putih.

Hampir seluruh bagian dari pohon pinang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan masyarakat di Kalimantan Selatan mulai dari akar hingga daunnya. Yang terutama sekali banyak dipakai dalam upacara Daur Hidup (life cycle) adalah bagian mayangnya, antara lain seperti upacara "Mandi Tian Mandaring, upacara Badudus atau Bapapai" pada Suku Banjar.

## 4. Gambir (*uncaria gambir*)

Merupakan tumbuhan belit berbatang keras, bertangkai pendek dengan daun berwarna hijau muda. Pada bagian ketiak daunnya terdapat bunga berbongkol bulat berwarna putih kecil-kecil. Tanaman gambir termasuk familia rubiaceae dan ditanam dengan cara menyetek.

Proses pembuatannya melalui cara penyaringan daunnya yang sudah dihaluskan dengan air panas. Sari yang diperoleh disaring dan diendapkan sampai cukup kental untuk dituangkan ke dalam cetakan berbentuk kubus atau tablet dan setelah dingin kemudian dikeluarkan dari cetakannya.

Di samping untuk bahan mengingang, gambir ini digunakan untuk obat batuk, bahan penyamak dan dalam obat-obatan dipakai sebagai bahan pengkelat. Gambir juga dipakai sebagai bahan campuran daun pacar untuk memerahi kuku, hal ini banyak dilakukan oleh kaum wanita Banjar untuk memperindah kukunya.

## 5. *Tembakau (Nikotiana tabacum)*

Jenis tumbuhan berdaun lebar, daunnya diracik halus dan dikinginkan untuk bahan rokok, cerutu dan sebagainya. Jenis tembakau yang khusus digunakan untuk keperluan menginang adalah jenis tembakau sisik. Khususnya digunakan untuk bahan menyusur (bahasa Banjar : manyusur) atau membersihkan limbah kinang yang masih melekat di dalam mulut terutama di gigi penguinang.

Gumpalan tembakau yang digunakan sewaktu menyusur tersebut tidak langsung dibuang, tetapi dikulum dan diputar-putar dalam mulut dan diselipkan di antara atas gigi dengan pipi di belakang bibir sampai basah total dan rasanya hilang baru dibuang. Gumpalan tembakau yang digunakan sewaktu menyusur tersebut dalam bahasa Banjar dinamakan "*kuluman*".

### C. *Kebiasaan Menginang*

Pada masyarakat Kalimantan Selatan kebiasaan menginang sampai saat sekarang masih dilakukan terutama sekali di daerah pedesaan. Menginang bukan hanya dilakukan oleh kaum wanita saja tetapi dilakukan juga oleh kaum pria, namun kebanyakan dilakukan oleh kaum wanita.

Sebelum melakukan kegiatan menginang tentunya orang (penguinang) harus sudah menyediakan bahan kinangnya. Bahan kinangan di Kalimantan Selatan secara umum terbagi 2 (dua) macam, yaitu :



1. Bahan kinangan untuk remaja, terdiri dari : daun sirih (peper betle), kapur (calcium oxyde), buah pinang (areca catechu) dan gambir (uncaria gambir).
2. Bahan kinangan untuk orang tua, yaitu terdiri dari bahan kinangan untuk remaja ditambah dengan tembakau (nicotiana tabacum). Jadi yang membedakan kedua macam bahan kinangan tersebut hanya pada bahan tembakau saja. Sedangkan jenis tembakau yang digunakan untuk keperluan menginang ini adalah jenis tembakau sisik dan biasanya didatangkan dari Pulau Jawa.

Setelah bahan kinangan tersedia maka langkah selanjutnya adalah mengolah bahan tersebut untuk dikiang. Pertama daun sirih sebanyak selembur atau lebih ditaruh di tangan dipoles dengan bilah atau jari tangan yang sudah dicelupkan ke tempat kapur (bahasa Banjar : pakapuran), kemudian gambir dan buah pinang yang sudah dipotong kecil-kecil dengan kaciip atau dengan pisau sesuai keperluannya ditaruh di atas daun sirih yang sudah dipoles kapur tersebut. Setelah itu baru digulung dan dilipat hingga hanya terlihat berupa bungkus kecil dari daun sirih yang siap untuk dikiang. Bungkus kecil tersebut dalam bahasa Banjar dinamakan "*susuap*".

Biasanya bagi pinging yang tidak mau repot membawa kinangan untuk bepergian maka susuap inilah yang mereka bawa sebanyak beberapa buah sesuai keperluannya yang ditaruh di dalam dompet atau tas dalam satu bungkus.

Susuap dikiang dengan cara dikunyah, dikulum dan diputar-putar dalam mulut secara berulang-ulang dan diselingi juga dengan membuang

limbahnya dari dalam mulut, sampai bahan kinangan yang dikingang sudah habis rasanya hanya tinggal sepanya saja. Bagi pingingang sepanya ini ada yang ditelan dan ada yang dibuangnya, tergantung selera masing-masing.

Dalam pelaksanaannya bagi pingingang (orang tua) bukan hanya sampai di situ saja, namun diteruskan dengan kegiatan *menyusur* (bahasa Banjar : manyusur) yaitu membersihkan sisa limbah kinang yang masih berada atau menempel di mulut terutama di bagian gigi dengan cara menggosok-gosokkan gumpalan kecil tembakau sisik ke gigi secara berulang-ulang, kemudian dipadatkan dan diselipkan di antara bagian atas gigi dengan pipi di belakang bibir atau di antara gigi dengan bibir bawah. Menurut istilah setempat gumpalan kecil tembakau sisik yang disusurkan tersebut dinamakan kuluman. Setelah basah total dan rasanya hilang kuluman tersebut baru dibuang.

Bagi pingingang yang sudah mencandu kelihatan warna giginya hitam kemerahan menyatu dengan gigi, maka untuk menghilangkan atau memberiskannya digunakan bahan penggosok gigi dari arang sirap ulin dicampur dengan terusi kemudian ditumbuk sampai halus dan rata. Hasil campuran kedua bahan tersebut digosokkan dengan telunjuk tangan ke gigi secara berulang-ulang seperti halnya menggosok gigi dengan odol. Biasanya hanya dilakukan sewaktu-waktu saja untuk membersihkan gigi.

Kebiasaan menginging di Kalimantan Selatan sudah dilakukan sejak dulu kala, namun kapan dimulainya belum ada yang menentukan waktunya secara pasti. Menurut Mr. J.G. Huyser yang telah melakukan penelitian tentang pingingan, bahwa menginging tidak bedanya dengan praktek perilaku kebiasaan kenikmatan yang lain seperti tembakau, teh, kopi, madat dan

lain-lainnya. Sehingga bagi penguin yang sudah mencandu sukar untuk menghilangkannya. Dari beberapa tinjauan sejarah seperti yang dikatakan oleh Soepanto dan kawan-kawan, bahwa menginang dikenal hampir di seluruh Asia bahkan dilakukan oleh hampir sepersepuluh penduduk dunia. Menurut Prof. Kren, bahwa pada sekitar abad IV Masehi telah disebut-sebut dalam sandiwara, tetapi yang jelas di Indonesia pada VI Masehi orang sudah biasa menginang.

Selain kebiasaan kenikmatan, menginang ini juga menimbulkan efek positif antara lain bahan-bahan yang dikinang (kinangan) secara medis mengandung bahan antiseptik di samping untuk memperkuat gigi, negatifnya gigi sukar dicabut akibat bersatu dengan tulang, dan bagi yang belum pernah melihat atau melakukannya akan berkesan kotor atau perilaku yang menjijikkan. Sehubungan dengan perilaku yang bersifat negatif tersebut, maka hal ini pernah dilakukan oleh ibu-ibu (orang tua) pada waktu dulu untuk memperjelek wajah anak perawannya dengan cara menginang dan membiarkan limbahnya bergelepotan di wajahnya sambil dibaringkan seolah-olah sakit. Perilaku ini merupakan salah satu tindakan antisipasi atau taktik kaum wanita pribumi di Kalimantan Selatan terhadap tentara Jepang pada masa pendudukannya dulu tahun 1942 - 1945.

Menginang ini bukan saja hanya terbatas pada suatu kebiasaan yang bersifat kenikmatan, namun juga menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan tata nilai kemasyarakatan. Misalnya dalam masyarakat Suku Bukit di Desa Batung Kecamatan Piani Kabupaten Tapin, kebiasaan menginang dilakukan menyangkut tradisi yang mereka lakukan sampai sekarang, yaitu

untuk menjamu para undangan pada pelaksanaan Upacara Babalai di daerah tersebut. Pada tahun 1970-an di Kota Banjarmasin masih terlihat tradisi menginang dilakukan untuk mengungkapkan rasa kebersamaan dan kekeluargaan pada acara persiapan pelaksanaan upacara perkawinan adat Banjar, namun sekarang ini sudah tidak terlihat lagi tradisi tersebut.

#### ***D. Panginangan Sebagai Hasil Teknologi dan Peranannya Dalam Sekilas***

Sebagai konsekuensi dari kebiasaan menginang, akhirnya menimbulkan suatu ide atau gagasan pemikiran untuk menciptakan benda-benda sebagai sarana maupun prasarana bagi pendukung kebudayaan tersebut. Dari sekian banyak benda-benda yang diciptakan salah satu di antaranya adalah berupa panginangan dan ditunjang pula dengan peralatan pelengkapannya.

Bahan-bahan yang digunakan untuk membuat panginangan di Kalimantan Selatan terdiri dari bermacam-macam bahan antara lain : paring tali (sejenis bambu untuk dibuat tali atau bahan anyaman), rotan (paikat), kayu, kuningan, perak, emas, dan lain-lain. Secara umum terdiri dari bahan : organik, anorganik dan campuran.

Salah satu kerajinan yang sangat terkenal di Kalimantan Selatan sejak dulu hingga sekarang adalah kerajinan kuningan dari daerah Nagara di Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Diantaranya benda yang diciptakan adalah berupa panginangan dengan bermacam-macam bentuk dan variasi. Kerajinan di daerah ini merupakan industri rumah tangga (home industri) dan benda yang diciptakan bersifat mengkhusus pada suatu jenis benda. Misalnya



pengrajin A khusus membuat roda kapal, pengrajin B khusus membuat tuangan kue, dan lain-lain. Begitu juga halnya dengan benda pangingangan yang diciptakan oleh pengrajin setempat dengan secara mengkhusus pula.

Proses pembuatan pangingangan dari bahan kuningan dilakukan melalui teknik *a cire perdue*, yaitu dengan cara mengolah lilin wanyi (sejenis lebah penghasil madu) untuk dijadikan limbagan (cetakan) lilin sesuai dengan bentuk bagian benda yang akan dicetak. Kemudian limbagan lilin tersebut dibungkus dengan tanah liat campur pasir. Hasil pembungkusan limbagan lilin tersebut dinamakan limbagan tanah, di mana pada bagian pinggirnya dibuatkan berupa corong yang berhubungan dengan limbagan lilin dalam bungkusan tanah (limbagan tanah). Selanjutnya limbagan tanah dikeringkan kemudian dibakar kembali di dalam timbunan perapian untuk mencairkan dan mengeluarkan limbagan lilin di dalam limbagan tanah tersebut. Berikutnya memasukkan cairan kuningan yang sudah dilebur di dapur (tungku) perapian ke dalam limbagan tanah sampai isinya penuh dan ditaruh sementara waktu untuk membekukan cairan kuningan yang dituang tadi. Kemudian didinginkan dengan siraman air, maka limbagan tanah tersebut menjadi retak dan pecah-pecah sehingga tidak sulit lagi membuangi limbagan tanah tersebut. Dengan demikian nampaklah hasil dari bentuk benda yang dibuat menurut teknologi tradisional setempat.

Selanjutnya setelah benda yang dicetak dikeluarkan dari limbagan (cetakan) tanah kemudian dibersihkan dan dikikir lapisan luarnya agar rapi dan siap untuk diukir, jika ingin diberi motif hias. Dalam proses pengukiran benda pengrajin setempat menggunakan beberapa peralatan, antara lain :



### 1. Gunggung dan Engkol.

Alat yang digunakan untuk menjepit benda yang akan dikikir atau dibersihkan permukaan dindingnya setelah dikeluarkan dari limbagan (cetakan) tanah.

### 2. K i k i r.

Penggunaan alat ini untuk mengikir bagian dinding benda agar bersih dan rapi permukaannya. Biasanya proses pengikiran dilakukan sewaktu benda tersebut dijepit dengan gunggung.

### 3. Pahat Pengukir.

Terbuat dari besi baja dengan bermacam-macam bentuk, ukurannya kecil dan paling besar berukuran sekitar telunjuk tangan. Pahat pengukir ini antara lain terdiri dari :

- a. Pahat biasa, alat untuk membuat motif garis datar, gigi haruan dan motif swastika.
- b. Pahat kolong halus (kecil), alat untuk membuat daun dan bunga.
- c. Pahat biasa halus (kecil), alat untuk membuat motif bulu mata dan lain-lain.
- d. Pahat mata itik, alat untuk membuat motif mata itik dengan maksud untuk memperjelas motif atau sebagai pengisi motif hias.
- e. Pahat kolong ganal (besar), alat untuk membuat motif daun dan petak-petak.
- f. Pahat kolong panangah (sedang), alat untuk membuat motif daun.
- g. Pahat kolong, alat untuk membuat motif dahan tanaman.

#### 4. T u k u l.

Alat ini terdiri dari 2 (dua) macam, yaitu tukul ganal (besar) dan tukul halus (kecil). Tukul ganal digunakan untuk memukul pahat sewaktu mengukir benda selain pahat mata itik, sedangkan tukul halus khusus digunakan untuk memukul pahat mata itik sewaktu mengukir benda kuningan.

Secara keseluruhan dari berbagai macam panginangan maupun peralatan pelengkap yang didekorasi untuk memberi motif hiasan pada benda-benda tersebut, menurut fungsinya ada yang berupa ornamen aktif, ornamen pasif dan ornamen mekanis. Sedangkan menurut motifnya antara lain terdiri dari :

- a. Ornamen geometri; hiasan yang terdiri dari garis lurus maupun lengkung.
- b. Ornamen poligonal; hiasan garis-garis saling memotong sehingga diperoleh sudut-sudut atau bidang secara beraturan.
- c. Ornamen flora; hiasan berupa motif tumbuh-tumbuhan.
- d. Ornamen fauna; hiasa berupa motif binatang.
- e. Ornamen alam; hiasan berupa motif isi alam seperti matahari, bintang dan lain-lain.

Menurut relief yang dibuat antara lain :

- a. Relief tinggi, yaitu obyek lebih tinggi atau menonjol dari dasar.
- b. Relief rendah, yaitu obyek tidak begitu tinggi dari dasar bahkan hampir sama tinggi.
- c. Relief cekung, yaitu obyek lebih rendah dari dasar.

d. Relief tembus, yaitu obyek diwujudkan dan yang tidak perlu dihilangkan atau ditembus.

Hasil ciptaan kerajinan panginangan dari bahan kuningan ini, antara lain berupa : panginangan bokor, panginangan buai, panginangan segi delapan, panginangan segi empat, panginangan burung dan jenis panginangan lainnya. Dari sekian jenis panginangan tersebut bukan saja didekorasi melalui diukir tetapi ada juga melalui dicetak dan dikerawang.

Sebenarnya kerajinan kuningan yang terdapat di daerah Nagara ini pengolahan bahannya adalah merupakan hasil dari proses daur ulang. Bahan tersebut terdiri dari : kuningan, tembaga dan timah seng dengan perbandingan 25 : 7 : 3 atau setiap 25 kilogram kuningan dicampur dengan 7 kilogram tembaga dan 3 kilogram timah seng yang diperoleh dari barang-barang bekas (rongsokan) yang didatangkan dari luar daerah Nagara. Kapan dimulainya kerajinan ini, sampai sekarang belum ada penelitian ke arah itu. Sebagai bandingan, di Kalimantan Selatan terdapat beberapa barang temuan yang sudah dijadikan koleksi Museum Negeri Propinsi Kalimantan Selatan Lambung Mangkurat, antara lain berupa kapak corong yang didapat oleh penduduk sewaktu mendulang intan di daerah Cempaka Kota Administratif Banjarbaru dan tuangan kapak corong yang disertai beberapa beliung persegi didapat di Desa Patih Muhur Kecamatan Anjir Muara Kabupaten Barito Kuala. Dari benda-benda temuan tersebut diperkirakan dulunya di Kalimantan Selatan sudah mengenal pengecoran logam atau masa perundagian.

Dalam rangka untuk menunjang pelaksanaan menginang, selain panginangan dijumpai pula peralatan dan wadah untuk memecahkan permasalahan

sehubungan dengan pelaksanaan menginang. Benda tersebut antara lain terdiri dari :

**a. Kacip**

Alat ini rupanya bermacam-macam, antara lain berbentuk menyerupai kuda, naga, burung dan lain-lain. Demikian juga dengan bahannya yang beraneka ragam seperti kuningan, perak dan yang paling banyak terbuat dari bahan besi, baik yang berasal dari daerah Kalimantan Selatan maupun dari luar. Umumnya Kacip yang dibuat di daerah ini adalah berasal dari daerah Nagara Kabupaten Hulu Sungai Selatan oleh pandai besi setempat. Menurut jenisnya Kacip terdiri dari 2 (dua) macam, yaitu Kacip Laki dan Kacip Bini. Kedua macam Kacip tersebut bentuknya sama saja namun yang membedakannya adalah hanya pada ukuran besar kecilnya. Kacip Laki ukurannya lebih kecil dari ukuran Kacip Bini dan bahan seluruh bagiannya dibuat dari besi yang terdiri dari dua bagian yaitu bagian pemotong bermata tajam dan bagian pelandas. Cara memakainya hampir sama dengan menggunakan gunting, demikian pula rupa alat tersebut. Digunakan khusus untuk mengupas dan memotong buah pinang yang akan di kinang, namun kadang-kadang juga digunakan untuk memotong gambir dan lain-lain. Apabila mata kacip sudah tumpul biasanya diasah dengan memakai batu asahan agar tajam kembali dengan cara menggosokkan batu asahan ke kedua belah dinding matanya hingga tajam.

Selain digunakan untuk keperluan praktis, dalam masyarakat Banjar kacip ini dianggap mempunyai kekuatan magis (tuah) untuk menangkal atau membungkam dari gangguan jahat yang tidak bisa dilihat dengan

mata. Misalnya pada upacara pernikahan kacip ini dibungkus dengan kain putih diletakkan di dalam lipatan tapih (sarung) untuk alas duduk kedua calon pengantin yang akan nikah dihadapan Naif (Penghulu). Pada lipatan tapih alas duduk calon pengantin pria yang terdiri dari tujuh lapis lipatan tapih disisipkan Kacip Laki pada lipatan tapih keempat jika dihitung dari lipatan tapih paling bawah. Begitu juga halnya dengan letak Kacip Bini disisipkan pada lipatan tapih untuk alas duduk calon pengantin wanita, kadang-kadang dari calon pengantin pria ada juga yang menyisipkannya di pinggang dengan maksud yang sama.

*b. Tutukan dan Lesung Sirih.*

Kedua alat ini kegunaannya sama, yaitu untuk melumatkan atau menghaluskan bahan kinangan yang terutama sekali bagi penganing (orang tua) yang sudah tidak mampu secara langsung untuk mengunyah bahan kinangan (susuap).

Tutukan ini terdiri dari 2 (dua) bagian, yaitu bagian wadah (lum-pang) dan penutuknya. Jika kedua bagian tersebut disatukan akan berben-tuk bulat panjang dengan ukuran panjangnya sekitar satu jengkal. Bahannya terbuat dari besi, bambu, tanduk dan kuningan. Mata penutuk terbuat dari besi menyerupai mata pahat dengan mata tajam dan mono-facial. Dekorasinya antara lain berupa ornamen aktif yang distilasi seperti motif burung dan patung manusia, terutama dikonsentrasikan pada bagian pegangan (hulu) penutuk.

Penggunaannya dengan cara memasukkan bahan kinangan (daun sirih, kapur buah pinang dan gambir) untuk ukuran satu suapan atau susuap

ke dalam lumpangnya, kemudian ditutuk-tutuk dan diputar-putar dengan penutuknya sampai halus dan rata. Bahan kinangan yang sudah dilumatkan tersebut dituangkan ke tangan terlebih dulu baru disuap untuk diki- nang, namun ada juga yang langsung memasukkannya ke dalam mulut dengan cara memukul-mukulkan penutuknya ke ujung luar pangkal lum- pang sambil ditadahkan ke mulut penguinannya tersebut.

Untuk keperluan yang sama digunakan juga lesung sirih. Bagian alat ini terdiri dari lesung dan alu. Bahannya terbuat dari kuningan, batu dan kayu ulin. Diambil rata-rata ukuran lesung sirih ini sekitar segenggam tangan, sedangkan alunya berukuran sekitar telunjuk tangan dengan panjang kurang dari satu jengkal. Adapaun cara menggunakannya lesung tersebut diletakkan pada paha penguinannya sendiri sambil dipegang dan ditumbuk dengan alunya sampai halus. Biasanya setelah bahan kinangan ditumbuk halus baru diangkat dengan sendok kemudian dimasukkan ke mulut untuk diki- nang. Untuk perbandingan bahan kinangan yang dilu- matkan tersebut sama saja ukurannya dengan bahan kinangan yang dilu- matkan dengan tutukan, demikian pula penggunaan kedua alat tersebut.

### *c. Paludahan atau Pakucuran*

Bahan untuk membuat wadah ini bermacam-macam antara lain : tanah liat (keramik), gerabah, besi, perak, dan kuningan. Dari sekian macam bahan tersebut paludahan dari besi yang banyak dipakai untuk tempat membuang limbah kinang (menginang) di Kalimantan Selatan jika dibandingkan dengan bahan lainnya. Dalam masa sekarang ini penggu- naan paludahan sudah beralih fungsi di samping untuk wadah membuang

limbah kinang, antara lain dipakai untuk : pot bunga, barang pajangan dan tempat kembang sarai pada pelaminan pengantin Banjar.

Pemakaian panginangan bukan saja berhubungan dengan penggunaan pada keperluan yang bersifat praktis seperti yang diuraikan pada bagian terdahulu, namun keberadaannya juga memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat di Kalimantan Selatan antara lain menyangkut pergaulan, adat istiadat dan religi.

Dalam tata pergaulan sehari-hari panginangan yang dilengkapi dengan bahan kinangan disuguhkan untuk menjamu tamu atau undangan sebagai sarana pembuka dalam pembicaraan untuk menuangkan maksud dan tujuan. Demikian juga halnya pada waktu sebelum memulai Upacara Babalai (Aruh Ganal) Suku Bukit di Desa Batung Kecamatan Piani Kabupaten Tapin di mana bahan kinangan yang ditaruh dalam Tipa (Panginangan) disuguhkan kepada para undangan yang menghadiri atau melaksanakan Upacara tersebut sebagai ungkapan rasa kebersamaan dan kekeluargaan.

Dalam masyarakat Banjar panginangan banyak berperan dalam Upacara Daur Hidup (Mandi Tian Mandaring, Bapalas Bidan, Maantar Jujuran, Badudus/Bapapai dan Perkawinan). Pada Upacara Mandi Tian Mandaring yaitu upacara yang dilaksanakan bagi wanita hamil pertama yang umur kandungannya menjelang tujuh bulan dengan tujuan untuk menangkal gangguan makhluk halus yang jahat, dalam pelaksanaannya panginangan bokor yang diisi bahan kinangan dipakai sebagai salah satu kelengkapan upacara. Demikian pula halnya pada upacara Bapalas Bidan, Badudus/Bapapai dan Bakakawinan (Perkawinan) yang difungsikan untuk kelengkapan upacara.

Hanya pada upacara Maantar Jujuran dimana panginangan burung digunakan sebagai kelengkapan upacara untuk tempat uang sebagai maskawin (jujukan) yang diserahkan oleh para ibu dari keluarga maupun tetangga dari pihak pria kepada pihak wanita (calon isteri) sebagai tanda pengikat. Sedangkan pada upacara Bawanang pada Suku Bukit di Desa Labuhan Kabupaten Hulu Sungai Tengah terlihat Panginangan Bokor digunakan untuk kelengkapan atau sajian pada upacara tersebut.

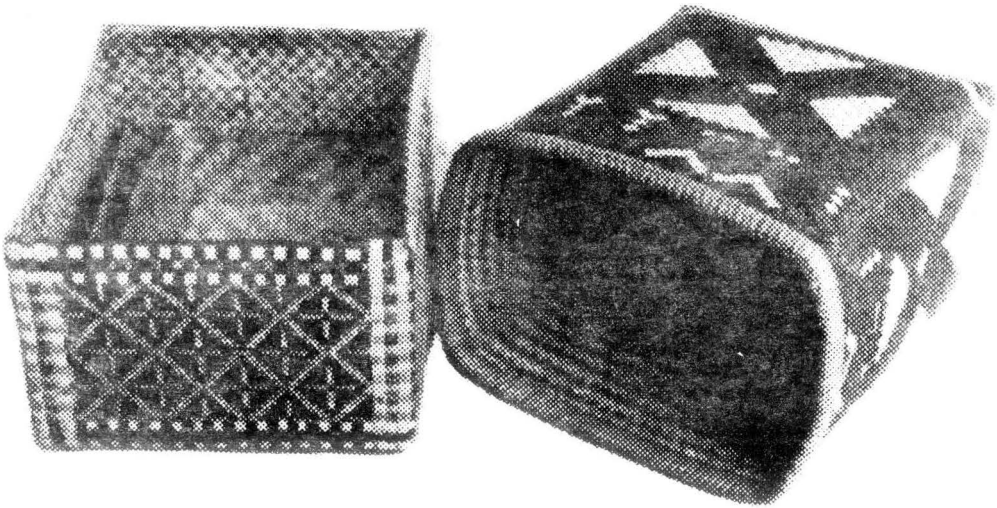
Dalam perkembangan sekarang ini panginangan sudah jarang dibuat seperti yang dihasilkan dari daerah Nagara dan hanya dibuat apabila ada pesanan saja, demikian juga halnya Tipa dari Desa Paramasan Kabupaten Kotabaru.

Sebagian besar panginangan sudah diganti dengan wadah-wadah dari plastik atau kaca bekas wadah obat-obatan, wadah sabun dan lain-lain. Pemunculannya sekarang ini banyak dihasilkan oleh seniman pengrajin sebagai hasil karya seni mengikuti selera dan perkembangan peminatnya.



**BAB III**  
**BERBAGAI MACAM PANGINANGAN DAN**  
**PERALATAN PELENGKAPNYA**  
**DI KALIMANTAN SELATAN**

## LAHUP



- No. Inv. : 03.8766.A-C  
Ukuran : P. 13 cm, L. 12 cm.  
Asal didapat : Desa Pangkalan Dayak Kecamatan Kelumpang Hulu Kabupaten Kotabaru.

## LAHUP

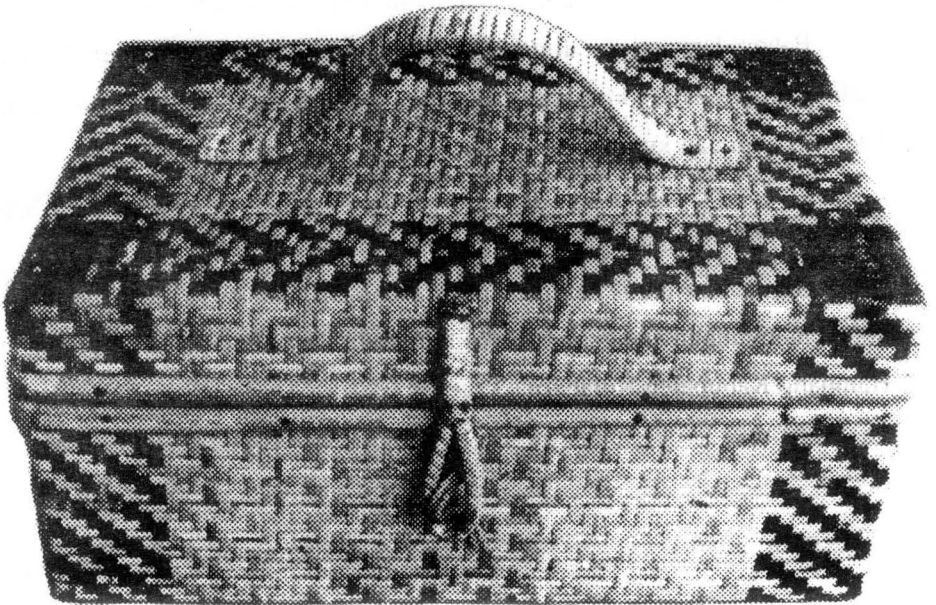
Bentuk seperti kotak, pada lapisan dalam terdapat sekat-sekat yang berbentuk segi empat sebagai tempat tembakau, kapur, gambir, dan pinang.

Bahan dari paring tali dan rotan yang telah dibelah kemudian dijangat sehingga halus dan mudah untuk dianyam, bingkai dari belahan rotan, warna hitam, merah dan kuning.

Proses pembuatannya melalui teknik anyaman, ornamen motif gigi hambatar, hiris gegatas, juga terdapat motif cacak burung.

Digunakan untuk tempat bahan kinangan dan kacip, juga berfungsi untuk menyimpan uang oleh Suku Bukit di Desa Paramasan Kecamatan Hampang Kabupaten Kotabaru.

## PANGINANGAN



- No. Inv. : 3739  
Ukuran : P. 21,3 cm, L. 14,7 cm, Tg. 10 cm.  
Asal didapat : Desa Margasari Kecamatan Candi Laras  
Selatan Kabupaten Tapin.

## **PANGINANGAN**

Bentuk berupa kota persegi panjang yang terdiri dari wadah dan tutup, bagian tersebut dihubungkan dengan engsel, hal ini dimaksudkan untuk memudahkan membuka dan menutup kotak. Bagian tengah atas diberi tangkai dari rotan tempat untuk mengangkat kotak tersebut, sisi bagian muka yaitu tempat untuk membuka dan menutup kotak dibuatkan tempat pengunci dari rotan, bagian dalam disekat-sekat menjadi empat bagian yang terdiri dari satu bagian berukuran panjang (setengah dari ukuran panjang kotak) untuk tempat daun sirih dan kapur (menggunakan wadah tersendiri), tiga bagian berukuran kecil bentuk bujur sangkar untuk tempat buah pinang, gambir dan tembakau.

Bahan wadah bagian dalam dari kayu (papan warna kemerahan, bagian luar dilapisi anyaman rotan warna hitam kebiruan dan putih kekuningan serta paku. Cara pembuatannya melalui pertukangan kayu dan kerajinan anyaman tradisional.

Dekorasi dibuat melalui teknik anyaman pola kepar sederhana, ornamen motif saluang mudik dan geometris.

Digunakan untuk tempat bahan kinangan.

Dilihat dari bentuknya panginangan jenis ini sengaja dirancang agar mudah dibawa bepergian.

## PATTARUANG



No. Inv. : 03.8803.1-7  
Ukuran : D. 19,5 cm, Tg. 3,5 cm.  
Asal didapat : Pulau Karasian Kecamatan Pulau Laut  
Selatan Kabupaten Kotabaru.

## **PATTARUANG**

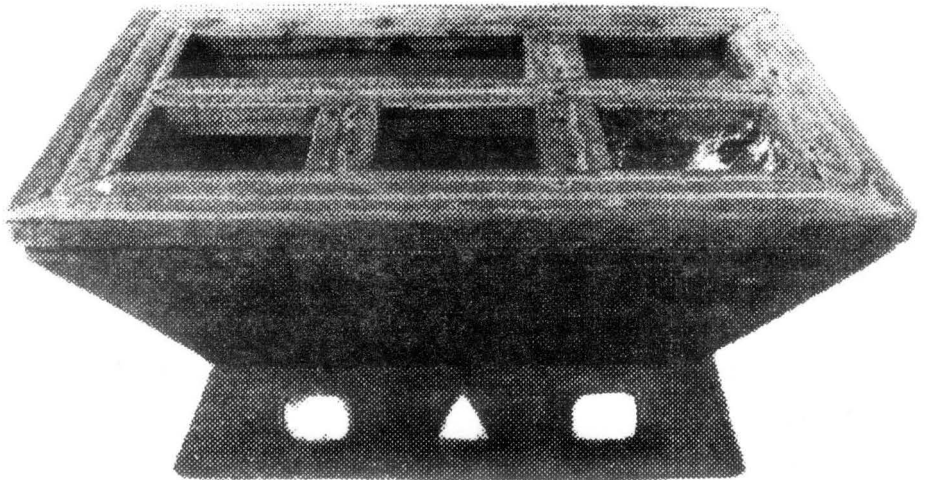
Bentuk induk Pattaruang berupa baki bulat, dinding cembung dan rendah, berkaki bulat, komponennya terdiri dari empat buah tempat bahan kinangan yang sudah dilinting ukuran dan bentuknya sama yaitu bulat cembung dan mengecil ke bawah sampai lingkaran kaki, bagian tengah dalam berongga. Bentuk tempat kapur ; bulat tinggi dan berlekuk di bagian bawah, permukaan lebar, bagian tengah dalam berongga, bibir tebal dan membalik keluar, sedangkan Tiuruang (Paludahan) bentuk bulat, rendah, dinding cembung, kaki pendek dan lebar, bagian tengah dalam berongga.

Bahan dari kayu, warna hitam, cara pembuatannya melalui teknik bubut.

Dekorasi dibuat melalui teknik ukir dan bubut, ornamen Tiuruang motif lingkaran (roda gerigi), ornamen pada tempat lintingan kinangan motif garis lingkaran.

Digunakan oleh Suku Mandar untuk menyuguhkan kinangan yang sudah dilinting kepada tamu.

## PATTARUANG



No. Inv. : 03.8802.AB  
Ukuran : P. 31,4 cm, L. 20 cm, Tg. 15 cm.  
Asal didapat : Pulau Karasian Kecamatan Pulau Laut  
Selatan Kabupaten Kotabaru.



## PATTARUANG

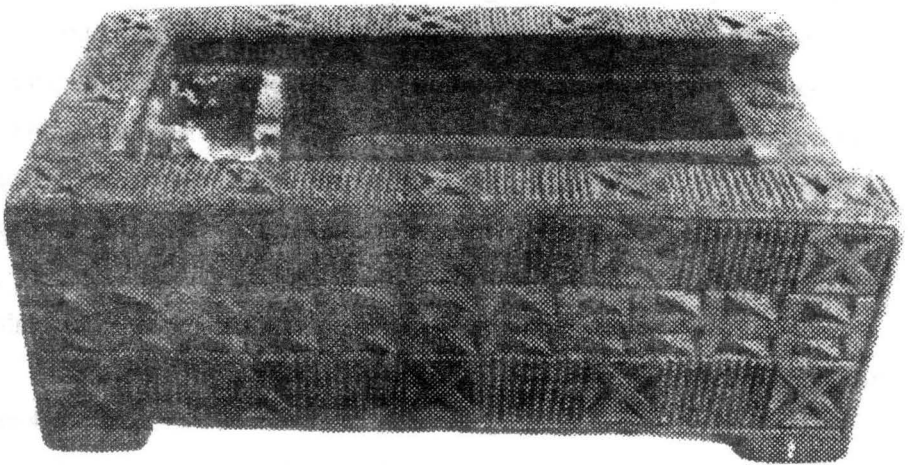
Bentuk bagian atas (permukaan) persegi panjang, dinding bahan mengecil (menyempit) ke dalam sampai batas pinggang, mempunyai kaki tinggi dan megar ke bawah. Bagian tengah atas terbuka dan di dalamnya disekat-sekat menjadi lima bagian yang terdiri dari empat bagian berukuran kecil dan sama besarnya (masing-masing  $1/6$  dari ukuran wadah) untuk tempat kapur, tembakau, gambir dan pinang. Satu bagiannya lagi berukuran panjang ( $2/6$  dari ukuran wadah) untuk tempat daun sirih. Bagian atas tersebut dapat diangkat, dan apabila diangkat maka di dalamnya terdapat ruang kosong, biasanya bagian ini oleh para penginang untuk tempat meletakkan kacip.

Bahan kayu, warna coklat tua kehitaman, cara pembuatannya melalui pertukangan kayu.

Dekorasi dibuat melalui teknik tatah dan tempel dari bahan cangkang binatang laut, bentuk tipis. Ornamen motif segi tiga, oval, dan segi empat.

Digunakan oleh Suku Mandar untuk tempat bahan kinangan.

## PATTARUANG



No. Inv. : 8687  
Ukuran : P. 22,2 cm, L. 12.5 cm, Tg. 7,2 cm.  
Asal didapat : Pulau Karasian Kecamatan Pulau Laut  
Selatan Kabupaten Kotabaru.

## PATTARUANG

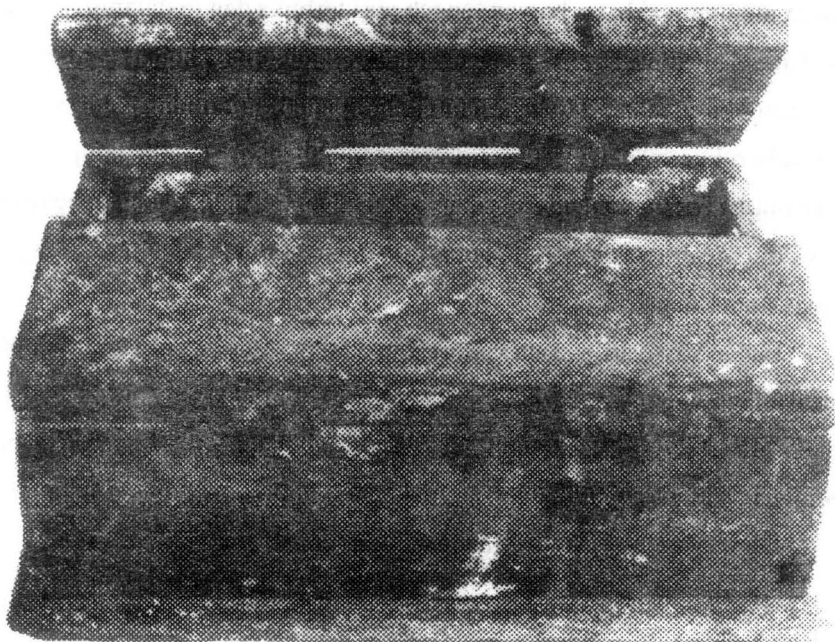
Bentuk berupa wadah persegi panjang dan pada keempat sudut bagian bawah mempunyai kaki, bagian tengah atas terbuka dan di dalamnya disekat-sekat menjadi lima bagian yang terdiri dari dua bagian berukuran panjang ( $\frac{3}{4}$  dari ukuran panjang wadah) untuk tempat tembakau dan daun sirih, dua bagian berukuran kecil ( $\frac{1}{4}$  dari ukuran panjang wadah) untuk tempat pinang dan gambir, sedangkan satu bagiannya lagi berukuran bulat kecil yang terletak persis di tengah-tengah perempatan (persimpangan) keempat tempat tersebut di atas untuk tempat kapur.

Bahan kayu jati, warna kuning kecoklatan, cara pembuatannya melalui pertukangan kayu.

Dekorasi dibuat melalui teknik ukir, ornamen berupa relief motif geometris dan garis-garis.

Digunakan oleh Suku Mandar untuk tempat bahan kinangan.

## PANGINANGAN



No. Inv. : 03.8853  
Ukuran : P. 15,6 cm, L. 10,7 cm, Tg. 5,7 cm.  
Asal didapat : Martapura Kabupaten Banjar.

## PANGINANGAN

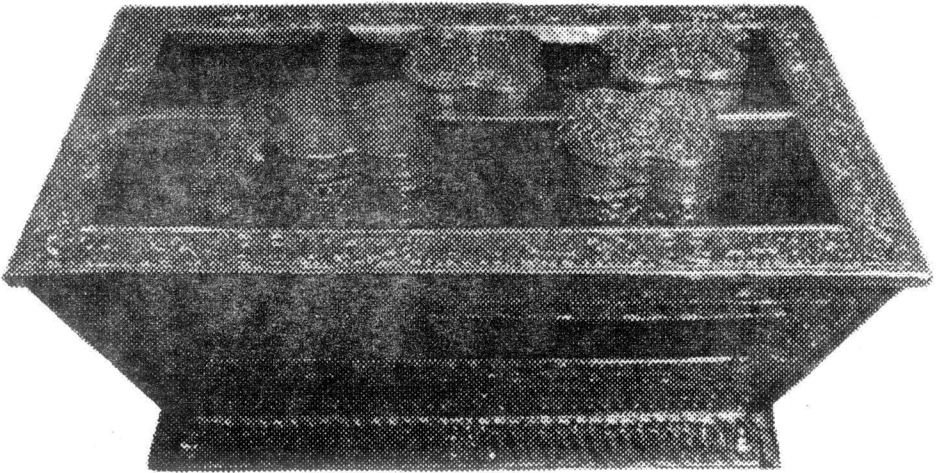
Bentuk berupa kotak persegi panjang yang terdiri dari wadah dan tutup, bagian tersebut dihubungkan dengan engsel, hal ini dimaksudkan untuk memudahkan membuka dan menutup kotak. Tutup terbagi dua bagian yang terletak di sebelah kiri dan kanan atas kotak. Bagian dalam disekat-sekat menjadi empat bagian yang terdiri dari satu bagian berukuran panjang (setengah dari ukuran panjang wadah) untuk tempat daun sirih dan kapur (menggunakan wadah tersendiri), tiga bagian berukuran kecil bentuk bujur sangkar untuk tempat pinang, gambir, dan tembakau. Bagian tengah penyekat diberi tangkai dari kawat untuk memudahkan mengangkat kotak tersebut. Dasar wadah datar dan sedikit melebar ke luar melebihi dinding wadah.

Bahan wadah dari kayu (papan) warna coklat, kawat dan paku, cara pembuatannya melalui pertukangan kayu.

Digunakan untuk tempat bahan kinangan.

Dilihat dari bentuknya panginangan jenis ini sengaja dirancang agar mudah dibawa bepergian.

**REPLIKA PANGINANGAN  
KERAJAAN BANJAR**



No. Inv. : 3953  
Ukuran : P. 30 cm, L. 19 cm, Tg. 13 cm.  
Asal didapat : Jakarta

## **REPLIKA PANGINANGAN KERAJAAN BANJAR**

Bentuk bagian atas (permukaan) persegi panjang, dinding badan mengecil (menyempit) ke dalam sampai batas pinggang, mempunyai kaki tinggi dan megar ke bawah. Bagian tengah atas terbuka dan di dalamnya disekat-sekat menjadi tiga bagian yang terdiri dari satu bagian berukuran panjang (setengah ukuran panjang wadah) untuk menempatkan empat buah wadah yaitu wadah pinang, tembakau, gambir dan kapur, keempat wadah ini ukuran dan bentuknya sama yaitu bulat bergelombang seperti cetakan kue, mempunyai tutup, antara lain wadah dan tutup dihubungkan dengan rantai. Pada bagian sebelahnya berukuran sedang (persegi panjang) untuk tempat daun sirih, sedangkan bagian yang berukuran kecil bentuk bujur sangkar tidak diketahui untuk menempatkan apa. Bagian atas tersebut dapat diangkat, dan apabila diangkat maka di dalamnya terdapat ruangan kosong, kemungkinan dimanfaatkan untuk menyimpan sesuatu di dalamnya.

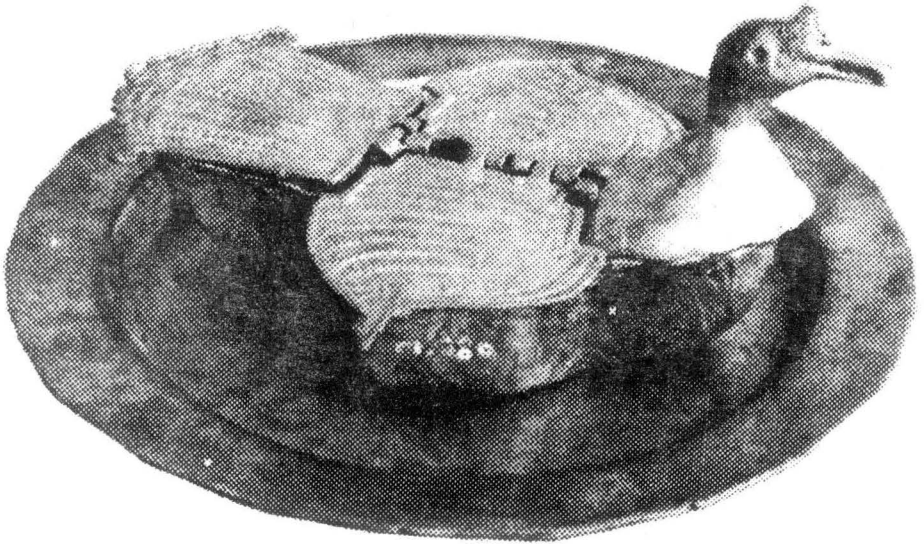
Bahan terdiri dari kayu, perak, emas dan plastik

Dekorasi dibuat melalui teknik cetak dan ukir, ornamen motif floral, tumpal, lingkaran, pilin, burung dan medalion.

Digunakan untuk tempat bahan kinangan. Panginangan ini merupakan replika, sedangkan aslinya berada di Museum Nasional Jakarta.

Dilihat dari bentuknya, panginangan ini sama dengan Pattaruang (panginangan) yang digunakan oleh Suku Mandar di Pulau Karasian Kecamatan Pulau Laut Selatan Kabupaten Kotabaru.

## PANGINANGAN BURUNG



- No. Inv. : Alas 275, Panginangan 277  
Ukuran : 275 (D. 29,5 cm)  
277 (P. 25,5 cm, L. 18,8 cm)  
Asal didapat : Nagara Kabupaten Hulu Sungai Selatan.



## PANGINANGAN BURUNG

Bentuk alas berupa ceper bundar, bibir bergelombang. Panginangan herbentuk seekor burung, pada bagian dalamnya terdapat tiga buah ruangan dengan empat tutup yang terdiri dari bagian leher untuk tempat kapur, bagian lebar badan untuk tempat daun sirih dengan menggunakan dua tutup berupa sayap burung, bagian ekor yang di dalamnya disekat menjadi tiga bagian untuk tempat gambir, pinang, dan tembakau.

Bahan kuningan, warna kuning, dibuat secara tradisional yang dikenal dengan istilah "*a cire perdue process*".

Dekorasi dibuat melalui teknik ukir, pada alas panginangan ornamen motif lingkaran-lingkaran kecil yang distilir sehingga membentuk pilin berganda, pada bagian sayap ornamen motif floral dan garis-garis lengkung, dan pada ekornya ornamen motif floral, garis miring dan lengkung serta iris pudak.

Digunakan untuk tempat bahan kinangan dan berfungsi juga sebagai tempat uang pada upacara "*Maantar Patalian*" oleh masyarakat Suku Banjar.

## PANGINANGAN SEGI DELAPAN



No. Inv. : 2384  
Ukuran : Tg. 24 cm, D. 19 cm.  
Asal didapat : Nagara Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

## PANGINANGAN SEGI DELAPAN

Bentuk badan segi delapan, mempunyai tutup, pada pertengahan tutup terdapat tangkai pegangan yang dikelilingi wadah-wadah kinangan berupa wadah daun sirih yang bentuknya kerucut dan bersegi, tempat kapur berupa buah menggis, tempat pinang dan tempat gambir berbentuk bulat bersegi.

Bahan kuningan, dibuat secara tradisional yang dikenal dengan istilah "a cire perdue process".

Dekorasi dibuat melalui teknik ukir dan cetak, ornamen motif tumpal, gores, bintik-bintik, swastika dan gigi haruan.

Digunakan untuk tempat bahan kinangan.

## PANGINANGAN BUAI



No. Inv. : 314

Ukuran : Tg. 13 cm, D. 17 cm.

Asal didapat : Nagara Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

## PANGINANGAN BUAI

Bentuk badan bulat, mempunyai tutup, pada pertengahan tutup terdapat tangkai untuk pemegang yang dikelilingi oleh wadah-wadah kinangan berupa wadah daun sirih yang bentuknya kerucut dan bersegi, wadah pinang dan wadah gambir bentuk bulat dan bertutup, sedangkan wadah kapur berbentuk bulat panjang (silinder).

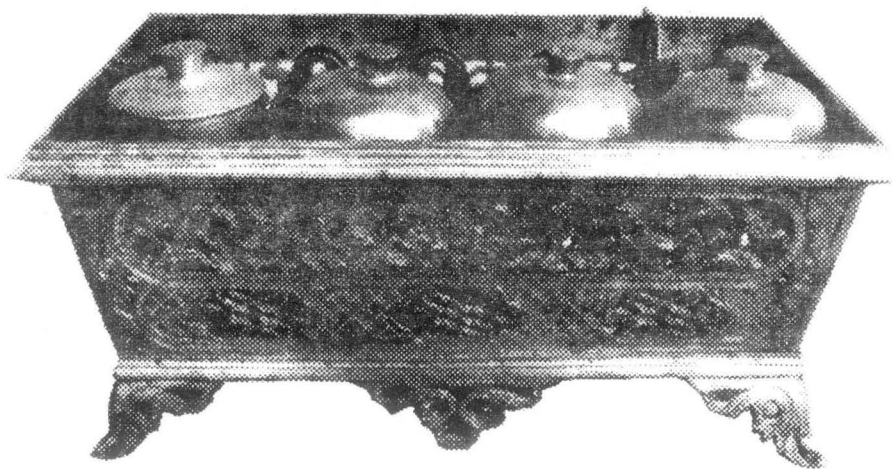
Bahan kuningan, warna kuning, dibuat secara tradisional yang dikenal dengan istilah “*a cire perdue process*”.

Dekorasi dibuat melalui teknik ukir dan cetak, ornamen motif swastika, gigi haruan, bintik-bintik dan floral.

Digunakan untuk tempat bahan kinangan, juga sebagai alat kelengkapan upacara tradisional Tian Mandaring pada Suku Banjar di Kalimantan Selatan yaitu upacara yang dilakukan oleh wanita pada kehamilan pertama yang umur kandungannya menjelang tujuh bulan.

Panginangan ini oleh penduduk setempat dinamai Panginangan Buai karena bentuknya bulat.

## PANGINANGAN



No. Inv. : 1711  
Ukuran : P. 28,5 cm, L. 16,5 cm, Tg. 13,5 cm.  
Asal didapat : Nagara Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

## PANGINANGAN

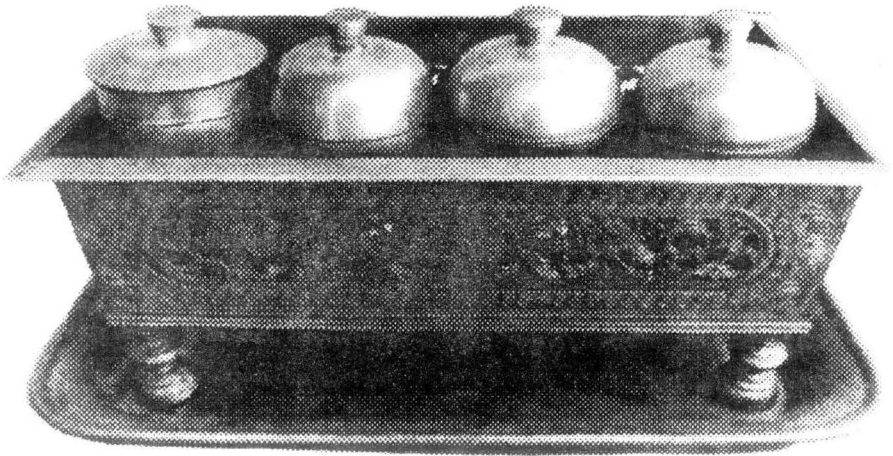
Bentuk wadah persegi panjang, mempunyai kaki. Pada bagian dalam disekat menjadi dua bagian arah panjang ukuran wadah. Bagian sebelah kiri untuk menempatkan komponen panginangan yang terdiri dari tempat kapur berbentuk silinder, memakai tutup; tempat pinang, gambir dan tembakau berbentuk bulat, berkaki dan bertutup. Bagian sebelah kanan untuk tempat daun sirih, sedangkan pada alur penyekat untuk menempatkan kacip.

Bahan kuningan, warna kuning, dibuat secara tradisional yang dikenal dengan istilah “*a cire perdue process*”.

Dekorasi dibuat melalui teknik cetak, ukir dan kerawang, ornamen motif sulur, daun, kelopak bunga dan simpulan tali.

Digunakan untuk tempat bahan kinangan sebagai suguhan sewaktu menerima tamu yang ditempatkan pada ruang tamu.

## PANGINANGAN



- No. Inv. : 259  
Ukuran : P. 30,5 cm, L. 18 cm, Tg. 12 cm.  
Asal didapat : Nagara Kabupaten Hulu Sungai Selatan.



## PANGINANGAN

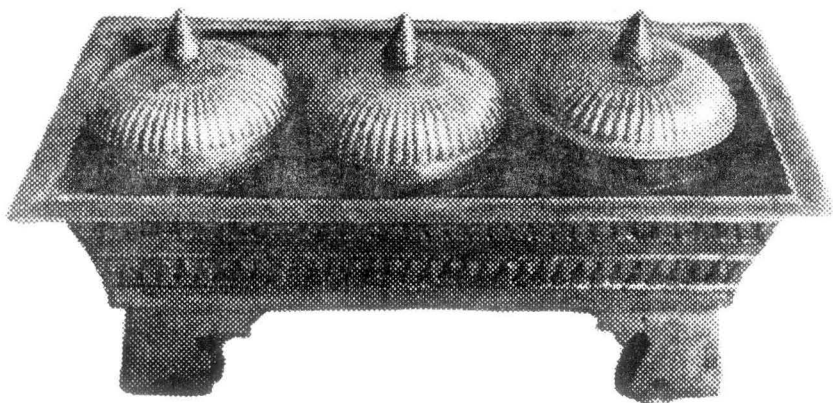
Bentuk segi empat, mempunyai kaki dan ditempatkan pada sebuah baki sebagai alas. Pada bagian dalam disekat menjadi dua bagian, satu sekat digunakan untuk menempatkan daun sirih, satu sekat digunakan untuk menempatkan anak panginangan berupa tempat kapur berbentuk silinder bertutup, tempat gambir, tempat pinang dan tempat tembakau berbentuk bulat bertutup dan mempunyai kaki.

Bahan kuningan, warna kuning, dibuat secara tradisional yang dikenal dengan istilah “*a cire perdue process*”.

Dekorasi dibuat melalui teknik cetak, ukir dan kerawang, ornamen motif sulur gelung dan bunga.

Digunakan untuk tempat bahan kinangan, biasanya sebagai suguhan sewaktu menerima tamu yang ditempatkan pada ruang tamu.

## PANGINANGAN



No. Inv. : 1707

Ukuran : P. 20 cm, L. 11 cm, Tg. 7,5 cm.

Asal didapat : Nagara Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

## PANGINANGAN

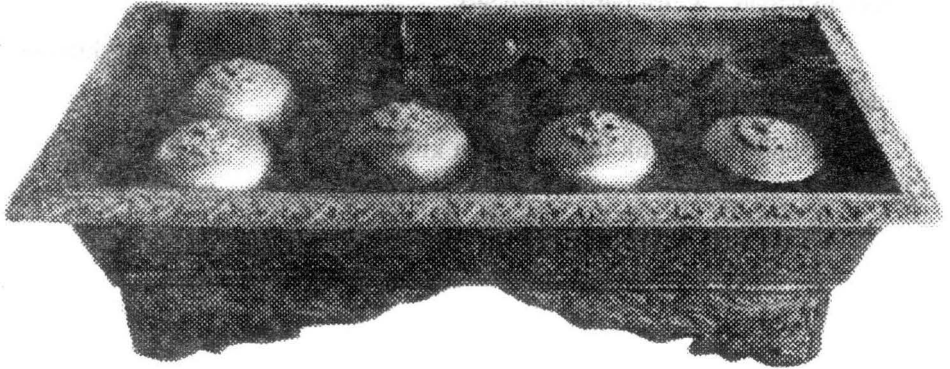
Wadah berbentuk segi empat berkaki, pada bagian dalamnya terdapat sekat yang digunakan untuk tempat daun sirih, sedangkan tempat bahan kinang lainnya terdiri dari tempat kapur berbentuk silinder, tempat pinang dan tempat gambir berbentuk bulat berkaki.

Bahan kuningan, warna kuning, dibuat secara tradisional yang dikenal dengan istilah “a cire perdue process”.

Dekorasi dibuat melalui teknik cetak, ornamen motif lundang-lundang, kerawang dan gigi haruan.

Digunakan untuk tempat bahan kinangan.

## PANGINANGAN



No. Inv. : 7715  
Ukuran : P. 26 cm, L. 14,5 cm, Tg. 7,5 cm.  
Asal didapat : Pagatan Kabupaten Kotabaru.

## PANGINANGAN

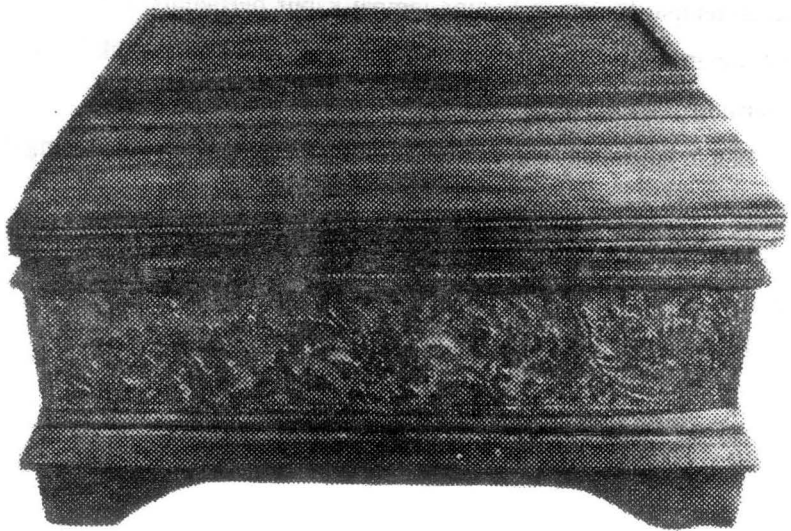
Bentuk wadah persegi empat panjang, bibir datar ke luar, dinding miring ke dalam, mempunyai empat kaki. Pada bagian dalam diberi sekat kecil yang digunakan untuk tempat daun sirih, sedangkan bagian lain untuk dudukan tempat kinangan berupa tempat kapur berbentuk silinder bertutup, tempat pinang, tempat gambir dan tempat tembakau berbentuk bulat berkaki dan bertutup.

Bahan kuningan, warna kuning, dibuat secara tradisional yang dikenal dengan istilah “a cire perdue process”.

Dekorasi dibuat melalui teknik cetak, ornamen motif tumpal, kotak-kotak dan floral.

Digunakan oleh Suku Bugis sebagai tempat bahan kinangan.

## PANGINANGAN



No. Inv. : 1717  
Ukuran : P. 24 cm, L. 14cm, Tg. 15 cm.  
Asal didapat : Nagara Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

## PANGINANAN

Bentuk persegi panjang dan bertutup, mempunyai empat kaki beroda dengan bentuk sama.

Bahan kuningan, warna kuning, dibuat secara tradisional yang dikenal dengan istilah “a cire perdue process”.

Dekorasi dibuat melalui teknik ukir, ornamen motif garis-garis lurus, floral dan sulur.

Digunakan untuk tempat bahan kinangan.

# PANGINANGAN BOKOR



No. Inv. : 279  
Ukuran : Tg. 37 cm, D. 20 cm.  
Asal didapat : Nagara Kabupaten Hulu Sungai Selatan.



## PANGINANGAN BOKOR

Bentuk wadah bundar tinggi, tempat daun sirih berbentuk kerucut terpotong, tempat pinang dan tempat gambir berbentuk bulat berkaki, sedangkan tempat kapur berbentuk silinder.

Bahan kuningan, warna kuning, dibuat secara tradisional yang dikenal dengan istilah “a cire perdue process”.

Dekorasi dibuat melalui teknik cetak dan kerawang, ornamen motif floral, belah ketupat dan gigi haruan.

Digunakan untuk tempat bahan kinangan, sebagai alat kelengkapan pada upacara Badudus/Bapapai, upacara perkawinan, juga berfungsi sebagai peralatan upacara ritual seperti upacara Bawanang pada Suku Bukit di Labuhan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

## PANGINANGAN BOKOR



- No. Inv. : 688  
Ukuran : Tg. 37 cm, D. 21 cm.  
Asal didapat : Nagara Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

## PANGINANGAN BOKOR

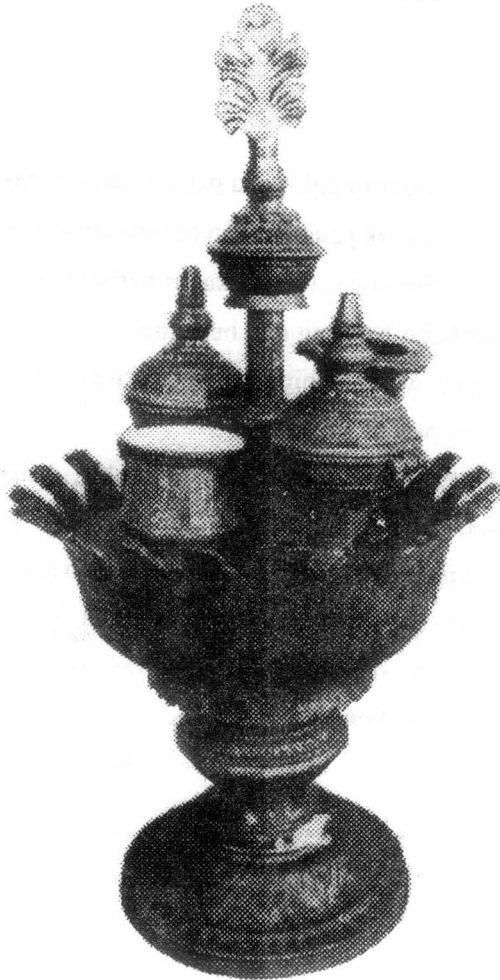
Bentuk wadah bundar tinggi, pada pertengahan di bagian dalam terdapat tutup yang ditempati anak panginangan berupa tempat gambir dan tempat pinang berbentuk bulat bertutup, tempat kapur berbentuk silinder dan tempat tembakau berbentuk bulat bertiang dan bertutup.

Bahan kuningan, warna kuning, dibuat secara tradisional yang dikenal dengan istilah "a cire perdue process".

Dekorasi dibuat melalui teknik cetak dan ukir, ornamen motif floral, gigi haruan, geometris dan mata titik.

Digunakan untuk tempat bahan kinangan, sebagai alat kelengkapan pada upacara Badudus/Bapapai, upacara perkawinan, juga berfungsi sebagai peralatan upacara ritual seperti upacara Bawanang pada Suku Bukit di Labuhan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

## PANGINANGAN BOKOR



- No. Inv. : 1232  
Ukuran : Tg. 40,5 cm, D. 21 cm.  
Asal didapat : Nagara Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

## PANGINANGAN BOKOR

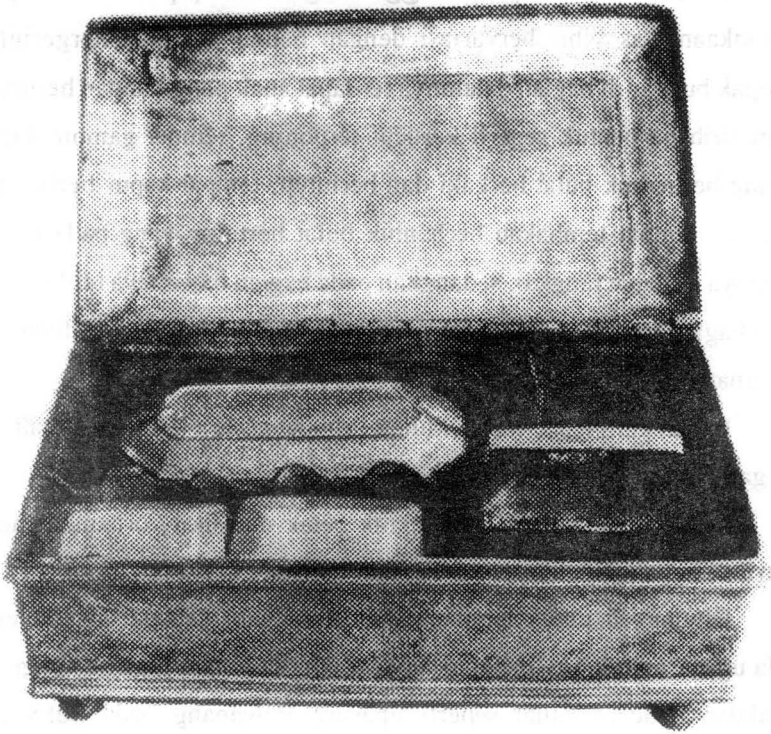
Bentuk wadah bundar tinggi dengan alas pipih bundar, pada sisi permukaan atas bibir bervariasi dengan bentuk lekukan bergerigi seperti kelopak bunga, di bagian dalamnya terdapat anak panginangan berupa tempat daun sirih berbentuk seperti kerucut terpotong, tempat gambir dan tempat pinang berbentuk bulat berkaki dan bertutup, tempat kapur berbentuk silinder, dan tempat tembakau berbentuk bulat bertutup yang pada bagian atas tutupnya terdapat tangkai, sedangkan pada bagian bawahnya terdapat tangkai, pada bagian bawahnya terdapat tiang langsung ditancapkan ke bagian wadah panginangan.

Bahan kuningan, warna kuning, dibuat secara tradisional yang dikenal dengan istilah “a cire perdue process”.

Dekorasi dibuat melalui teknik cetak dan ukir, ornamen motif geometris, tumpal, gigi haruan, getas dan bunga.

Digunakan untuk tempat bahan kinangan, sebagai alat kelengkapan pada upacara Badudus/Bapapai, upacara perkawinan, juga berfungsi sebagai peralatan upacara ritual seperti upacara Bawanang pada Suku Bukit di Labuhan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

## PANGINANGAN



No. Inv. : 7631

Ukuran : P. 21 cm, L. 12 cm, Tg. 8,5 cm..

Asal didapat : Nagara Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

## **PANGINANGAN**

Bentuk wadah berupa kotak persegi panjang mempunyai tutup. Pada bagian dalam diberi sekat dan sebagian sekat digunakan untuk menempatkan kapur secara langsung, sebagian lainnya untuk menempatkan wadah daun sirih berupa kotak kecil berbentuk persegi panjang dengan sudut terpotong lengkung, wadah gambir, wadah pinang dan wadah tembakau ketiganya berbentuk kotak kecil polos tanpa hiasan.

Bahan kuningan, warna kuning, dibuat secara tradisional yang dikenal dengan istilah “*a cire perdue process*”.

Dekorasi dibuat melalui teknik ukir, ornamen motif floral, getas, panil, gigi haruan, pilin, dan manik-manik.

Digunakan untuk tempat bahan kinangan.

## PANGINANGAN



No. Inv. : 03.8800.1-6  
Ukuran : P. 19 cm, L. 14.3 cm, Tg. 6,5 cm..  
Asal didapat : Martapura Kabupaten Banjar.



## PANGINANGAN

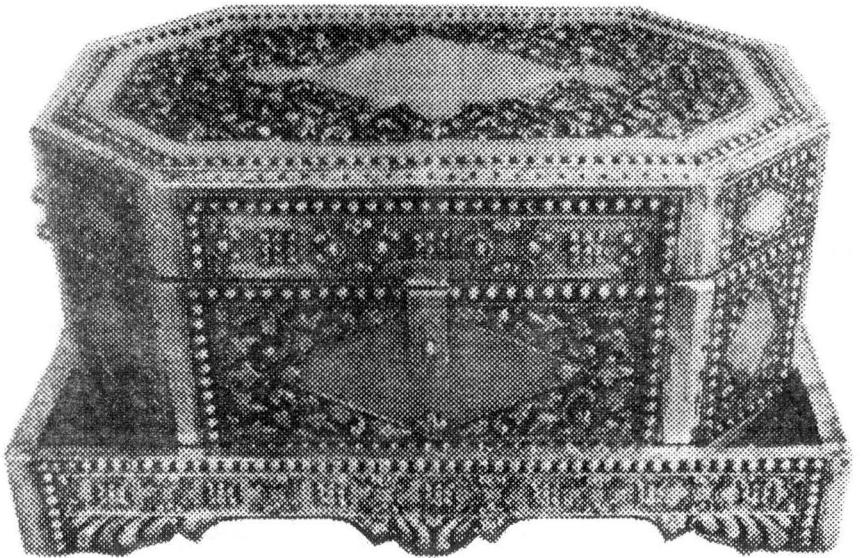
Bentuk induk panginangan berupa baki bulat lonjong, bibir membalik ke luar, dinding berkerawang, mempunyai empat buah kaki tinggi, komponennya terdiri dari tempat daun sirih, gambir, pinang, tembakau dan kapur ditempatkan di atas baki.

Bentuk tempat daun sirih ; badan bulat dan membesar ke atas, bagian muka lebih besar dan lebih tinggi dibandingkan dengan bagian belakang (menyerupai "Laung"). Bentuk tempat kapur ; bulat silinder, tinggi dan bertutup, antara tutup dan wadah dihubungkan dengan rantai, bagian dalam berongga dan diberi tambahan wadah lagi namun lebih tinggi yang bisa diangkat ke luar masuk, badan bulat silindris dari porselin warna putih. Tempat pinang, tembakau dan gambir ukuran dan bentuknya sama yaitu bulat cembung, berkaki bulat dan tinggi serta bertutup, antara tutup dan wadah dihubungkan dengan rantai, bagian dalam berongga.

Bahan dari kuningan dan perak, warna kuning pada alas dan kaki baki, sedangkan dinding baki dan kelima wadah warna putih mengkilap, cara pembuatannya melalui teknik cetak dan ukir, ornamen dinding baki berkerawang motif gegetas, dan rantai bersambung, ornamen tempat daun sirih berupa relief motif sulur daun, kembang, burung phoenix dan kepala kerbau yang distilir dan panil yang di dalamnya terdapat tulisan Cina, sedangkan ornamen tempat kapur, pinang, gambir dan tempakau berupa relief motif sulur daun, kembang dan kepala burung.

Digunakan untuk tempat bahan kinangan.

## PANGINANGAN RATU



No. Inv. : 572

Ukuran : P. 29 cm, L. 18 cm, Tg. 15 cm..

Asal didapat : Nagara Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

## **PANGINANGAN RATU**

Bentuk berupa kotak bersegi delapan, di dalamnya terdapat satu set tempat bahan kinangan yang terdiri dari :

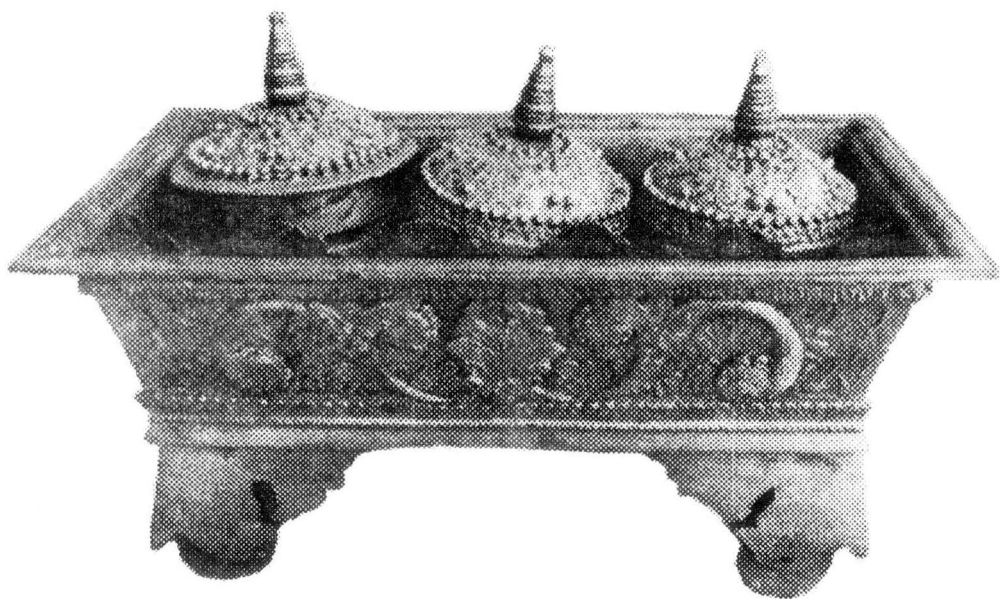
- a. Tempat daun sirih, berbentuk bulat pipih, mempunyai dua lubang, bagian bawahnya terpotong tidak simetris, berukir motif daun dan bunga.
- b. Tempat kapur, berbentuk silinder, terbuat dari kaca dilapisi dengan perak tipis dan kerawang, bertutup. Motif ukiran tumpal dan floral.
- c. Tempat pinang, tempat tembakau dan tempat gambir ketiganya berbentuk bulat lonjong, mempunyai tutup. Pada bagian badan motif relief sedangkan pada bagian tutup dihias dengan motif sulur.

Pada bagian bawah kotak berupa baki berkaki, bentuk persegi panjang, dihias dengan motif bunga.

Bahan dari kayu dilapisi perak tipis, warna putih kehitaman, dibuat secara tradisional menggunakan teknik cetak dan ukir.

Digunakan untuk tempat bahan kinangan, juga berfungsi sebagai kelengkapan upacara perkawinan yang dipakai oleh mempelai wanita (Ratu) pada masyarakat Banjar.

## PANGINANGAN



No. Inv. : 615

Ukuran : P. 28 cm, L. 15,5 cm, Tg. 15 cm..

Asal didapat : Nagara Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

## PANGINANGAN

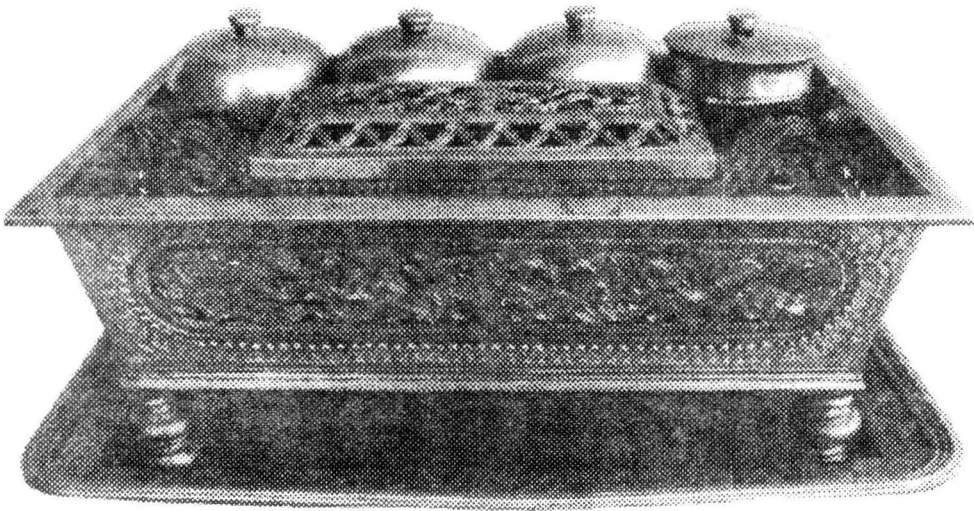
Bentuk wadah persegi panjang, bibir datar ke luar, dinding miring ke dalam, mempunyai empat kaki dan memakai roda. Pada bagian dalam diberi sekat yang ukurannya tidak sama. Bagian sekat yang sempit diberi sekat lagi sebagian lebih panjang yang digunakan untuk tempat daun sirih, sekat yang ukurannya pendek untuk tempat gambir. Sekat bagian lain yang lebih luas merupakan tempat dudukan wadah berupa tempat kapur berbentuk bulat bertutup dan berkaki.

Bahan kuningan dan perak, warna kuning dan putih keabuan, dibuat secara tradisional yang dikenal dengan istilah “a cire perdue process”.

Dekorasi dibuat melalui teknik cetak dan ukir, ornamen motif garis lingkaran, tombol, floral, gigi haruan dan pilin.

Digunakan untuk tempat bahan kinangan.

## PANGINANGAN



- No. Inv. : 300  
Ukuran : P. 31 cm, L. 19 cm, Tg. 12,5 cm..  
Asal didapat : Nagara Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

## PANGINANGAN

Bentuk keseluruhan seperti kotak persegi panjang yang pada bagian dalamnya terdapat berbagai bentuk wadah untuk tempat bahan kinangan.

Panginangan ini oleh masyarakat setempat dinamai Panginangan Segi Empat, karena bentuk badannya segi empat yang di dalamnya mempunyai perangkat terdiri dari tempat sirih berbentuk segi empat yang pada bagian tutupnya diukir kerawang dengan motif sulur daun dan bunga, tempat pinang berbentuk bulat memakai tutup, sedangkan tempat gambir dan tempat tembakau sama dengan bentuk tempat pinang, tempat kapur berbentuk silinder dengan memakai tutup. Pada bagian bawah terdapat alas dari baki berbentuk segi empat panjang dan bibir berles.

Bahan dari kuningan dan perak, warna kuning emas, dibuat secara tradisional yang dikenal dengan istilah “a cire perdue process”.

Dekorasi dibuat melalui teknik ukir, cetak dan kerawang, ornamen motif sulur, daun, kelopak bunga, ikal daun dan daun berangkai.

Panginangan ini biasanya ditempatkan pada ruang peristirahatan dan berfungsi sebagai wadah suguhan kinangan kepada tamu yang datang.

## PANGINANGAN



No. Inv. : 325

Ukuran : P. 19 cm, L. 15 cm, Tg. 10 cm..

Asal didapat : Nagara Kabupaten Hulu Sungai Selatan.



## PANGINANGAN

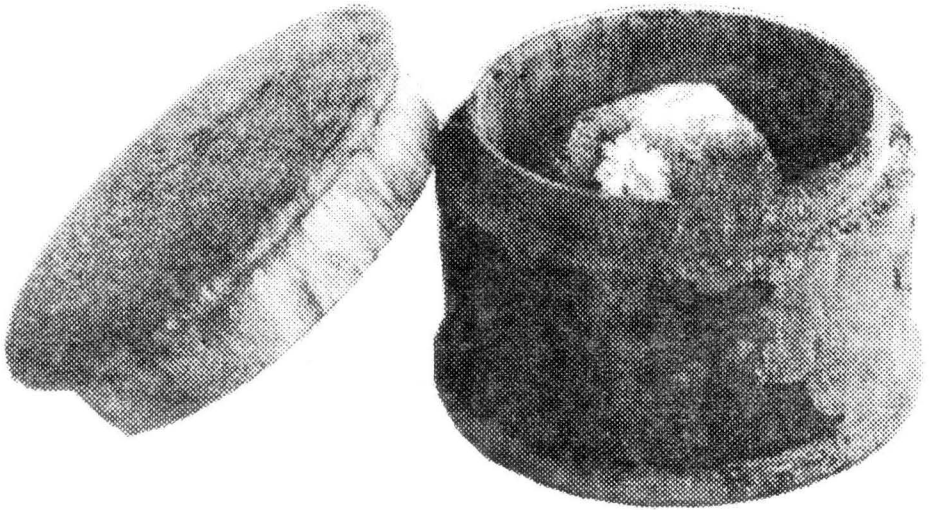
Bentuk wadah oval berupa baki, mempunyai dinding, di bagian tengahnya terdapat tangkai, dan berkaki empat. Mempunyai kelengkapan ; tempat kapur berbentuk silinder, tempat daun sirih berbentuk corong yang dipipihkan, tempat pinang dan tempat gambir berbentuk buah manggis.

Bahan perak campur kuningan, warna kuning, dibuat secara tradisional yang dikenal dengan istilah “a cire perdue process”.

Dekorasi dibuat melalui teknik cetak dan tatah, ornamen motif kerawang, gigi haruan dan buah manggis.

Digunakan untuk tempat bahan kinangan.

## TEMPAT GAMBIR



- No. Inv. : 7693<sup>ab</sup>  
Ukuran : Tg. 4,5 cm, D. 5,7 cm.  
Asal didapat : Pagatan Kecamatan Kusan Hilir  
Kabupaten Kotabaru

## TEMPAT GAMBIR

Bentuk silinder, terdiri dari dua bagian yaitu tutup dan wadah. Pada bagian atas tutup tepinya agak sedikit menonjol ke luar, sehingga terlihat seperti lingkaran ban yang mengelilingi tutup. Begitu juga yang terdapat pada bagian tepi alas wadah agak sedikit menonjol ke luar.

Bahan kayu, bagian dinding luar wadah diberi cat warna merah tua, namun sebagian sudah terkelupas, teknik pembuatan melalui proses bubut.

Merupakan komponen panginangan yang digunakan oleh Suku Bugis Pagatan Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Kotabaru untuk tempat gambir.

## TEMPAT TEMBAKAU



No. Inv. : 323  
Ukuran : P. 7 cm, L. 7 cm, Tg. 5 cm.  
Asal didapat : Banjarmasin.

## TEMPAT TEMBAKAU

Bentuk bulat lonjong bergelombang, terdiri dari wadah dan tutup, bagian tersebut dihubungkan dengan engsel, hal ini dimaksudkan untuk memudahkan membuka dan menutup benda tersebut. Dasar bawah dan tutup cembung, sisi luar dinding terdapat tangkai gantungan bentuk berupa gelang cincin dan rantai untuk memudahkan membawa benda tersebut. Bagian dalam berongga, sisi muka bagian dalam tutup terdapat alat yang bentuknya panjang, tipis dan sedikit berkelok yang gunanya untuk menahan tutup agar tidak terbuka jika dirapatkan pada badan (seolah-olah terkunci).

Bahan perak, warna putih, cara pembuatan melalui teknik cetak.

Dekorasi dibuat melalui teknik cetak dan ukir, ornamen berupa relief motif bunga, sulur gelung dan daun.

Benda ini merupakan komponen panginganan untuk tempat tembakau.

## PAANANGAN BAKAL



- No. Inv. : 03.8809.AB  
Ukuran : P. 15 cm, L. 3,9 cm,  
Asal didapat : Desa Rampa Manunggul Kecamatan Bakau  
Kabupaten Kotabaru.

## PAANANGAN BAKAL

Bentuk keseluruhan bulat panjang. Alat ini terdiri dari dua bagian yaitu wadah dan tutup. Dasar wadah datar dan bagian dalam wadah berongga, sisi kiri dan kanan luar wadah berlekuk, bagian bawah kecil dan berlekuk serta membesar ke atas (cembung).

Bahan wadah dan tutup dari tanduk kerbau, warna hitam.

Dekorasi dibuat melalui teknik ukir, ornamen pada tutup motif patung burung pipit yang distilir dengan posisi kepala diangkat ke atas, paruh tertutup, kedua matanya dari tanduk rusa warna putih dan di tengahnya berlubang, kedua kakinya ditekuk ke muka, sedangkan dinding luar wadah diberi tanduk rusa bentuk bulat-bulat kecil yang dipasak sebanyak dua belas buah dengan urutan masing empat buah di sepertiga bagian dari atas, di tengah-tengah dan di sepertiga bagian dari bawah yang dipasak secara melingkar dan berselang-seling.

Benda ini merupakan komponen panginangan yang digunakan oleh Suku Bajau di Kabupaten Kotabaru untuk tempat tembakau.

## PAANANGAN BAKAL



- No. Inv. : 03.8810.AB  
Ukuran : P. 13,5 cm, L. 3,9 cm,  
Asal didapat : Desa Rampa Manunggul Kecamatan Bakau  
Kabupaten Kotabaru.



## **PAANANGAN BAKAL**

Bentuk keseluruhan bulat panjang. Alat ini terdiri dari dua bagian yaitu wadah dan tutup. Dasar wadah datar dan bagian dalam wadah berongga, sisi kiri dan kanan luar wadah berlekuk, bagian bawah kecil dan beruas lingkaran serta membesar (megar) ke atas.

Bahan wadah dan tutup dari tanduk kerbau, warna hitam.

Dekorasi dibuat melalui teknik ukir, ornamen dinding luar wadah motif tumpal dan pilin. Tutup motif patung kodok yang distilir, kedua kaki muka berdiri tegak, kedua kaki belakang jongkok, posisi bahan hampir tegak, kepala menengadah ke atas dan mulut sedikit terbuka, kedua mata bulat dan di tengahnya berlubang.

Benda ini merupakan komponen panginangan yang digunakan oleh Suku Bajau di Kabupaten Kotabaru untuk tempat tembakau.

## PAANANGAN BAKAL



No. Inv. : 03.8811.AB  
Ukuran : P. 16,6 cm, L. 4,1 cm,  
Asal didapat : Desa Rampa Manunggul Kecamatan Bakau  
Kabupaten Kotabaru.

## PAANANGAN BAKAL

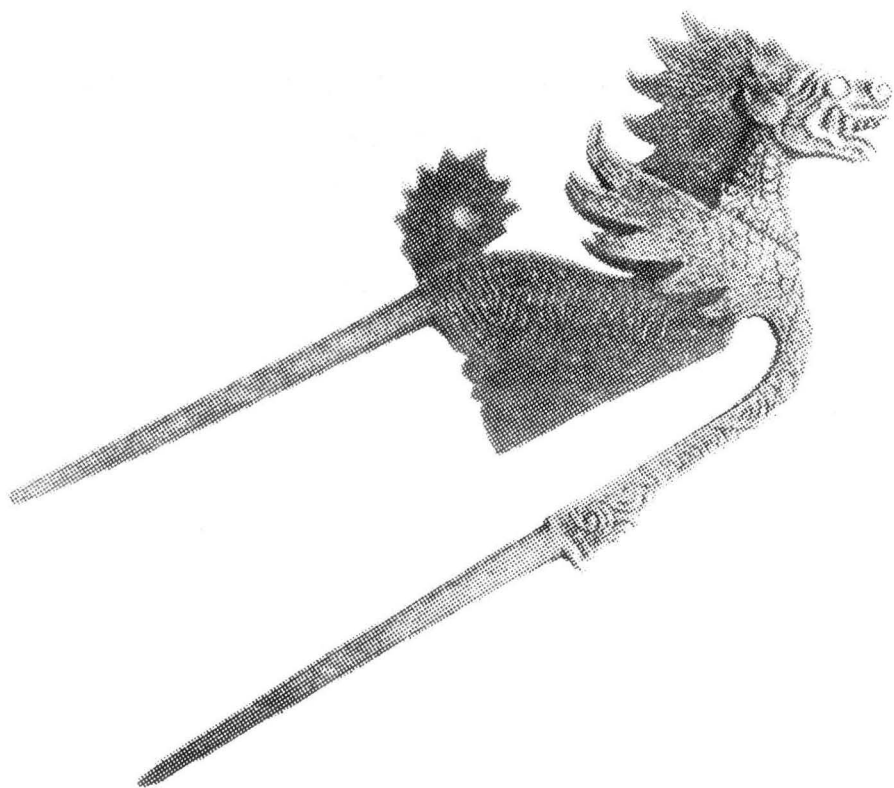
Bentuk keseluruhan bulat panjang. Alat ini terdiri dari dua bagian yaitu wadah dan tutup. Dasar wadah datar dan bagian dalam wadah berongga, sisi kiri dan kanan luar wadah berlekuk, bagian bawah kecil dan beruas lingkaran serta membesar ke atas (ujung wadah)

Bahan wadah dan tutup dari tanduk kerbau, warna hitam.

Dekorasi dibuat melalui teknik ukir, ornamen dinding luar wadah motif tumpal dan pilin, sedangkan tutup motif patung laki-laki sedang duduk bertelimpuh dengan kedua tangannya memegang tengkuk, muka panjang, hidung besar. Dibuat sekitar 70 tahun yang lalu.

Benda ini merupakan komponen panginangan yang digunakan oleh Suku Bajau di Kabupaten Kotabaru untuk tempat tembakau.

## KACIP



No. Inv. : 5080  
Ukuran : P. 22,5 cm, L. 8 cm,  
Asal didapat : Banjarmasin.

## KACIP

Bentuk kacip seperti seekor naga bersayap yang mulutnya terbuka dan tampak giginya, mata bulat besar, mempunyai dua buah tangkai pegangan bentuk bulat panjang dan mengecil ke ujung.

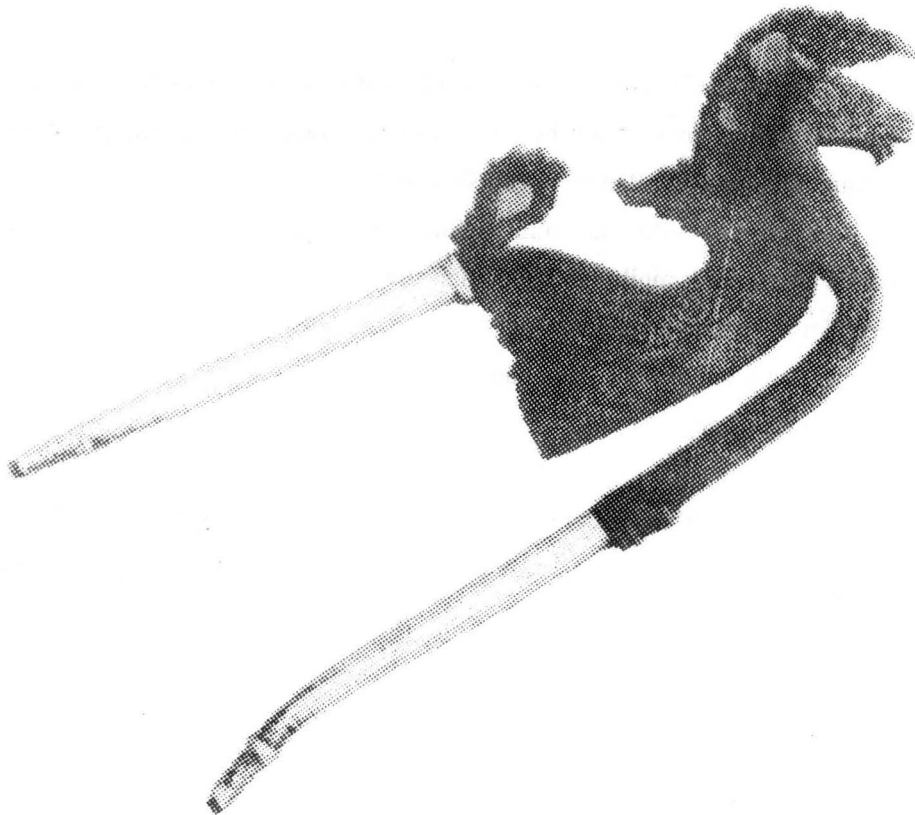
Kacip ini terdiri dari dua bagian yaitu bagian atas merupakan pisau pembelah, bentuk pipih dan lebar, dan bagian bawah merupakan landasan, bentuknya sedikit lebih tebal. Kedua bagian tersebut dihubungkan dengan sebuah pen yang terletak pada bagian kepala naga.

Bahan dari besi dan perak, teknik pembuatan melalui proses pandai besi.

Dekorasi dibuat melalui teknik ukir, ornamen motif sisik dan lidah api.

Digunakan sebagai alat untuk mengupas dan memotong buah pinang untuk menginang.

## KACIP



No. Inv. : 03.8775  
Ukuran : P. 20 cm, L. 7 cm,  
Asal didapat : Martapura Kabupaten Banjar.

## KACIP

Bentuk kacip seperti kuda terbang yang mulutnya terbuka seperti sedang meringkik, mempunyai dua buah tangkai pegangan yang dilapis perak, bentuk bulat panjang dan mengecil ke ujung, ujung tangkai landasan sedikit bengkok ke bawah.

Kacip ini terdiri dari dua bagian yaitu bagian atas merupakan pisau pembelah, bentuk pipih dan lebar, dan bagian bawah merupakan landasan, bentuknya sedikit lebih tebal. Kedua bagian tersebut dihubungkan dengan sebuah pen yang terletak pada bagian kepala kuda.

Bahan dari besi dan perak, teknik pembuatan melalui proses pandai besi.

Dekorasi dibuat melalui teknik ukir, ornamen motif kerawang, ombak dan lidah api.

Digunakan sebagai alat untuk mengupas dan memotong buah pinang untuk menginang.

Dilihar dari gayanya kacip ini berasal dari Madura.

## KACIP



No. Inv. : 615<sup>a</sup>  
Ukuran : P. 17 cm, L. 4,3 cm,  
Asal didapat : Banjarmasin.



## KACIP

Bentuk kacip seperti kepala burung yang paruhnya panjang dan jambul bercabang dua, pada ujung jambul dilapis perak, mempunyai dua buah tangkai pegangan yang dilapis perak, bentuk bulat panjang dan membesar bagian ujungnya.

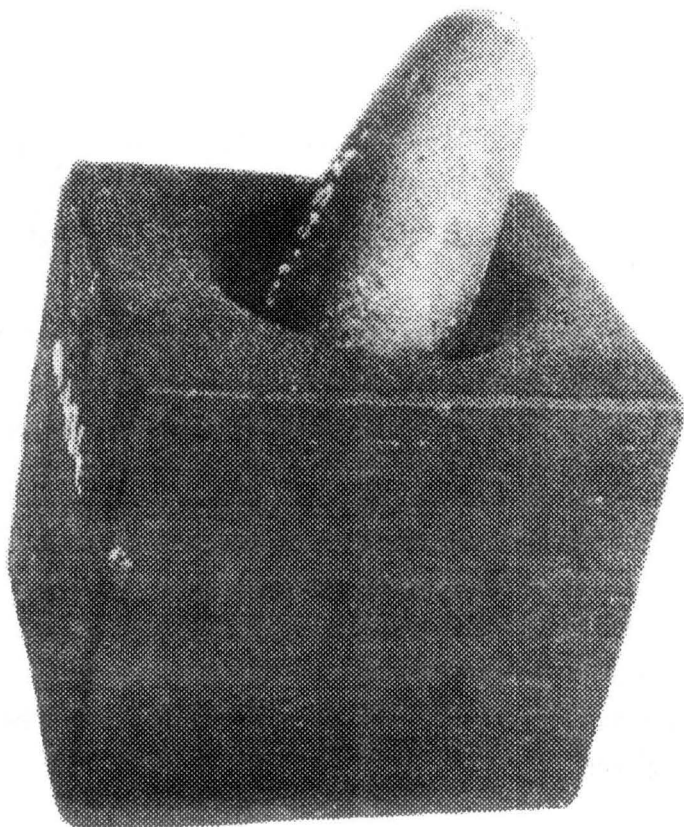
Kacip ini terdiri dari dua bagian yaitu bagian atas merupakan pisau pembelah, bentuk pipih dan sedikit lebar, dan bagian bawah merupakan landasan, bentuknya sedikit lebih tebal. Kedua bagian tersebut dihubungkan dengan sebuah pen yang terletak pada bagian mata burung.

Bahan dari besi dan perak, teknik pembuatan melalui proses pandai besi.

Dekorasi dibuat melalui teknik ukir, ornamen motif lidah api, sisik, tampuk manggis, garis-garis silang.

Digunakan sebagai alat untuk mengupas dan memotong buah pinang untuk menginang.

## LESUNG, ALU



No. Inv. : 739, 740  
Ukuran : Lesung ; Tg. 9,5 cm, L. 10 cm.  
Alu ; P. 9 cm, L. 3,5 cm,  
Asal didapat : Banjarmasin.

## **LESUNG, ALU**

Lesung berbentuk kubus, pada bagian tengahnya berongga untuk tempat menutuk. Bentuk alu bulat panjang mengecil ke ujung.

Bahan lesung dari kayu, alu dari batu, proses pembuatan lesung melalui pertukangan kayu, sedangkan alu dibuat dengan cara digurinda untuk menghaluskan atau melicinkan pada bagian dinding luarnya.

Digunakan sebagai alat untuk menghaluskan/melumatkan bahan kinangan.

Alat ini umumnya digunakan oleh orang lanjut usia yang sudah tidak mampu lagi untuk mengunyah secara langsung bahan kinangan tersebut.

## LESUNG, ALU



- No. Inv. : 940<sup>ab</sup>  
Ukuran : Lesung ; Tg. 5 cm, D. 8 cm.  
Alu ; P. 7 cm, D. 3 cm,  
Asal didapat : Amuntai Kabupaten Hulu Sungai Utara.

## **LESUNG, ALU**

Lesung berbentuk bulat mengecil ke bawah dan berongga, dasar kaki rata. Bentuk alu bulat panjang yang pada kedua belah ujungnya agak lancip.

Bahan batu alam, proses pembuatan melalui teknik pahat dan gurinda untuk menghaluskan atau melicinkan pada bagian dinding luarnya.

Digunakan sebagai alat untuk menghaluskan/melumatkan bahan kinangan.

Alat ini umumnya digunakan oleh orang lanjut usia yang sudah tidak mampu lagi untuk mengunyah secara langsung bahan kinangan tersebut.

## LESUNG, ALU



- No. Inv. : 259<sup>ab</sup>  
Ukuran : Lesung ; Tg. 5,6 cm, D. 6,5 cm.  
Alu ; P. 12 cm, D. 1,8 cm,  
Asal didapat : Nagara Kabupaten Hulu Sungai Selatan

## **LESUNG, ALU**

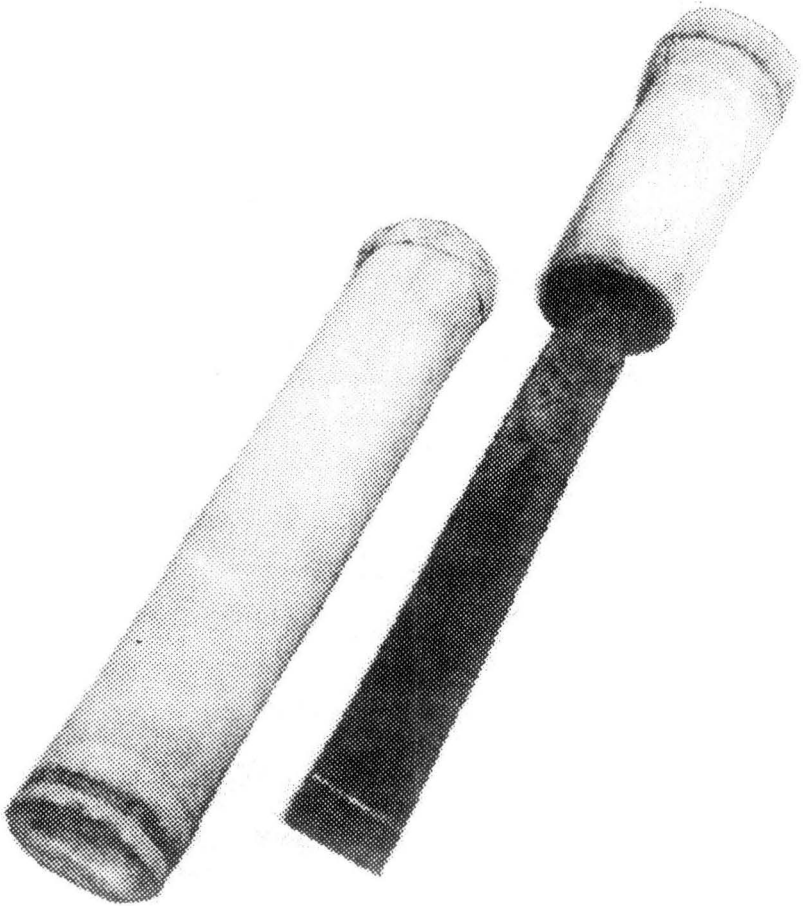
Bentuk lesung seperti silinder, dinding megar ke atas dan berlingkaran kaki, memiliki dua buah telinga yang menyatu dengan lingkaran ban di bagian tengah lesung. Pada bagian tepi bibir atasnya bergerigi. Bentuk alu bulat panjang dan mengecil ke atas, berpangkal pada ujungnya.

Bahan kuningan, warna kuning, cara pembuatannya secara tradisional yang dikenal dengan istilah “a cire perdue process”.

Dekorasi dibuat melalui teknik ukir, ornamen motif tumpal, daun-daunan, garis-garis silang, gegatas, matahari dan bayam raja.

Alat ini umumnya digunakan oleh orang lanjut usia yang sudah tidak mampu lagi untuk mengunyah secara langsung bahan kinangan tersebut.

## TUTUKAN (REPLIKA)



No. Inv. : 03.8829.AB  
Ukuran : P. 26 cm, D. 3 cm.  
Asal didapat : Martapura Kabupaten Banjar.



## TUTUKAN (REPLIKA)

Bentuk keseluruhan bulat panjang dan silindris. Alat ini terdiri dari dua bagian yaitu alat penutuk dan wadah menutuk. Wadah menutuk pada bagian bawah beruas dan bagian atasnya diberi simpai/salut dari tali rotan agar wadah menutuk tersebut tidak mudah pecah, sedangkan hulu beruas lingkaran pada bagian atasnya, mata penutuk berupa pahat, bentuk pipih panjang dan melebar ke ujung. Pada bagian ujungnya dibentuk tajam, tangkai matanya dimasukkan ke bagian bawah hulu yang diperkuat dari sejenis bahan perekat.

Bahan wadah dan hulu dari bambu, dan mata penutuk dari besi, teknik pembuatan mata penutuk melalui proses pandai besi, sedangkan wadah menutuk dan hulu dibuat melalui kerajinan dan anyaman tradisional.

Digunakan untuk menghaluskan/melumatkan bahan kinangan.

Cara penggunaannya yaitu wadah menutuk dimasukkan bahan kinangan (sirih lengkap dengan ramuannya) kemudian ditutuk dengan alat penutuk sampai benar-benar lumat, setelah itu alat penutuk diputar-putar untuk mengeluarkan isi di dalamnya, dan biasanya langsung dimasukkan ke dalam mulut dengan cara membalik wadah menutuk, bisa pula ditadah terlebih dahulu pada telapak tangan baru dimasukkan ke mulut. Alat ini umumnya digunakan oleh orang lanjut usia yang sudah tidak mampu lagi untuk mengunyah secara langsung bahan kinangan tersebut.

Biasanya pada saat melakukan hal tersebut di atas tutukan tersebut ditempatkan di atas paha (sebagai landasannya).

## PULOKAKAN TUMBU-TUMBU



- No. Inv. : 03.8805.AB  
Ukuran : P. 22 cm, D. 2,4 cm.  
Asal didapat : Desa Rampa Cengal Kecamatan Bakau  
Kabupaten Kotabaru.

## PULOCAKAN TUMBU-TUMBU

Bentuk keseluruhan bulat panjang. Alat ini terdiri dari dua bagian yaitu alat penutuk dan wadah menutuk. Bagian atas dan bawah wadah menutuk diberi tambahan (disambung) dengan tanduk kerbau yang dibubut dan dipasak tembus, bentuk tambahan bagian atas bulat dan membesar ke atas, warna hitam, permukaan berongga. Bentuk tambahan bagian bawah bulat dan mengecil ke bawah dan beruas, warna hitam, lobang bawah ditutup dengan kayu.

Mata penutuk berupa pahat, bentuk pipih panjang dan ujungnya dibentuk tajam, tangkai mata bulat dan dimasukkan ke bagian bawah hulu, tangkai mata bulat dan dimasukkan ke bagian bawah hulu, untuk memperkuat sambungan antara tangkai mata dan hulu diberi salut.

Bahan wadah menutuk dari tulang rusa warna dasar putih kekuningan, sedangkan warna lain yaitu merah, coklat dan hitam akibat proses pemakaian benda tersebut, mata penutuk dari besi, hulu dari tanduk kerbau warna hitam. Cara pembuatannya melalui pandai besi dan ukir.

Dekorasi dibuat melalui teknik ukir. Pada hulu penutuk ornamen motif patung perempuan hamil sedang duduk dengan posisi tangan kiri memegang pundak kanan dan tangan kanan memegang perut bagian atas. Kaki kanan bersila ke muka dan kiri diangkat. Dibuat sekitar 70 tahun yang lalu.

Digunakan oleh Suku Bajau dan Suku Mandar di Kabupaten Kotabaru untuk menghaluskan/melumatkan bahan kinangan.

Cara penggunaannya yaitu wadah menutuk dimasukkan bahan kinangan (sirih lengkap dengan ramuannya) kemudian ditutuk dengan alat penutuk sampai benar-benar lumat, setelah itu alat penutuk diputar-putar untuk mengeluarkan isi di dalamnya, dan biasanya langsung dimasukkan ke dalam mulut dengan cara membalik wadah menutuk, bisa pula ditadah terlebih dahulu pada telapak tangan baru dimasukkan ke mulut. Alat ini umumnya digunakan oleh orang lanjut usia yang sudah tidak mampu lagi untuk mengunyah secara langsung bahan kinangan tersebut.

Biasanya pada saat melakukan hal tersebut di atas tutukan tersebut ditempatkan di atas paha (sebagai landasannya).

## PULOKAKAN TUMBU-TUMBU



No. Inv. : 03.8807.AB  
Ukuran : P. 20,5 cm, D. 1,5 cm.  
Asal didapat : Desa Rampa Cengal Kecamatan Bakau  
Kabupaten Kotabaru.

## PULOCAKAN TUMBU-TUMBU

Bentuk keseluruhan bulat panjang. Alat ini terdiri dari dua bagian yaitu alat penutuk dan wadah menutuk. Bagian atas dan bawah wadah menutuk diberi tambahan (disambung) dengan tanduk kerbau yang dibubut dan dipasak tembus, bentuk tambahan bagian atas bulat silindris dan berpangkal ujungnya, warna hitam, permukaan berongga. Bentuk tambahan bagian bawah bulat dan berlekuk di tengahnya, warna hitam, lobang bawah ditutup dengan kayu.

Mata penutuk berupa pahat, bentuk pipih panjang dan ujungnya dibentuk tajam, tangkai mata bulat membesar ke ujung dan dimasukkan ke bagian bawah hulu.

Bahan wadah menutuk dari tulang rusa warna dasar putih kekuningan, sedangkan warna lain yaitu merah dan coklat akibat proses pemakaian benda tersebut, mata penutuk dari besi, hulu dari tanduk kerbau warna hitam. Cara pembuatannya melalui pandai besi dan ukir.

Dekorasi dibuat melalui teknik ukir. Pada hulu penutuk ornamen motif patung burung yang distilir dengan posisi kepala menunduk dan paruhnya menyentuh kaki. Dibuat sekitar 70 tahun yang lalu.

Digunakan oleh Suku Bajau dan Suku Mandar di Kabupaten Kotabaru untuk melumatkan bahan kinangan.

Cara penggunaannya yaitu wadah menutuk dimasukkan bahan kinangan (sirih lengkap dengan ramuannya) kemudian ditutuk dengan alat penutuk sampai benar-benar lumat, setelah itu alat penutuk diputar-putar untuk mengeluarkan isi di dalamnya, dan biasanya langsung dimasukkan ke dalam mulut dengan cara membalik wadah menutuk, bisa pula ditadah terlebih dahulu pada telapak tangan baru dimasukkan ke mulut. Alat ini umumnya digunakan oleh orang lanjut usia yang sudah tidak mampu lagi untuk mengunyah secara langsung bahan kinangan tersebut.

Biasanya pada saat melakukan hal tersebut di atas tutukan tersebut ditempatkan di atas paha (sebagai landasannya).

## TUTUKAN



No. Inv. : 615  
Ukuran : P. 22 cm, D. 2,8 cm.  
Asal didapat : Nagara Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

## TUTUKAN

Bentuk keseluruhan bulat panjang dan silindris. Alat ini terdiri dari dua bagian yaitu alat penutuk dan wadah menutuk. Wadah menutuk pada bagian ujung bawah dan atasnya berpangkal, sedangkan hulu berupa lingkaran dan membesar bagian atasnya (berkepala bulat), mata penutuk berupa pahat, bentuk pipih panjang dan melebar ke ujung. Pada bagian ujungnya dibentuk tajam, tangkai matanya dimasukkan ke bagian bawah hulu yang diperkuat dari sejenis plastik yang telah dibakar.

Bahan wadah dan hulu dari kuningan, dan mata penutuk dari besi, teknik pembuatan mata penutuk melalui pandai besi, sedangkan wadah menutuk dan hulu dibuat secara tradisional yang dikenal dengan istilah "a cire perdue process".

Dekorasi dibuat melalui teknik cetak dan gores, ornamen motif garis-garis lingkaran.

Digunakan untuk menghaluskan/melumatkan bahan kinangan.

Cara penggunaannya yaitu wadah menutuk dimasukkan bahan kinangan (sirih lengkap dengan ramuannya) kemudian ditutuk dengan alat penutuk sampai benar-benar lumat, setelah itu alat penutuk diputar-putar untuk mengeluarkan isi di dalamnya, dan biasanya langsung dimasukkan ke dalam mulut dengan cara membalik wadah menutuk, bisa pula ditadah terlebih dahulu pada telapak tangan baru dimasukkan ke mulut. Alat ini umumnya digunakan oleh orang lanjut usia yang sudah tidak mampu lagi untuk mengunyah secara langsung bahan kinangan tersebut.

Biasanya pada saat melakukan hal tersebut di atas tutukan tersebut ditempatkan di atas paha (sebagai landasannya).

## PALUDAHAN



No. Inv. : 475  
Ukuran : Tg. 41 cm, D. 31,5 cm.  
Asal didapat : Nagara Kabupaten Hulu Sungai Selatan.



## **PALUDAHAN**

Bentuk badan bulat berkerucut, leher tinggi besar, mulut megar ke atas, pinggiran bibir tegak ke atas, kaki tinggi megar ke bawah.

Bahan kuningan, warna kuning, dibuat secara tradisional yang dikenal dengan istilah “a cire perdue process”.

Dekorasi dibuat melalui teknik cetak dan pahat, ornamen motif tumpal, daun melayap, swastika, kelopak bunga, sulur daun, belah ketupat dan mata itik.

Digunakan oleh perempuan Suku Banjar untuk wadah membuang air ludah dan sepah kinang (bahasa Banjar : kucuran) sewaktu menginang.

## PALUDAHAN



No. Inv. : 479  
Ukuran : Tg. 21 cm, D. 22 cm.  
Asal didapat : Nagara Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

## **PALUDAHAN**

Bentuk badan bulat, leher tinggi, permukaan bibir melebar ke atas, lingkaran kaki tinggi dan megar ke bawah.

Bahan kuningan, warna kuning, dibuat secara tradisional yang dikenal dengan istilah “a cire perdue process”.

Dekorasi dibuat melalui teknik cetak dan ukir, ornamen motif geometris, sulur daun, garis melingkar dan tumpal.

Digunakan oleh perempuan Suku Banjar untuk wadah membuang air ludah dan sepah kinang (bahasa Banjar : kucuran) sewaktu menginang.

## PALUDAHAN



No. Inv. : 656  
Ukuran : Tg. 22 cm, D. 22 cm.  
Asal didapat : Nagara Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

## PALUDAHAN

Bentuk badan bulat, leher tinggi, mulut megar ke atas, pinggiran bibir tegak, kaki agak tinggi megar ke bawah.

Bahan kuningan, warna kuning keemasan, dibuat secara tradisional yang dikenal dengan istilah “a cire perdue process”.

Dekorasi dibuat melalui teknik cetak, ornamen motif geometris, garis-garis lingkaran yang mengelilingi badan dan bagian kaki.

Digunakan oleh perempuan Suku Banjar untuk wadah membuang air ludah dan sepah kinang (bahasa Banjar : kucuran) sewaktu menginang.

## PALUDAHAN



- No. Inv. : 650  
Ukuran : Tg. 17 cm, D. 22 cm.  
Asal didapat : Nagara Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

## PALUDAHAN

Bentuk badan bulat pendek dan gemuk, mulut megar ke atas, pinggiran bibir bergerigi, lingkaran kaki megar ke bawah, mempunyai tangkai pegangan yang ditempel antara badan dengan bibir.

Bahan kuningan, warna kuning kecoklatan, dibuat dengan cara tradisional yang dikenal dengan istilah “a cire perdue process”.

Dekorasi dibuat melalui teknik gores dan ukir, ornamen motif daun-daunan dan lingkaran.

Digunakan oleh perempuan Suku Banjar untuk wadah membuang air ludah dan sepah kinang (bahasa Banjar : kucuran) sewaktu-menginang.

## PALUDAHAN



- No. Inv. : 680  
Ukuran : Tg. 25,5 cm, D. 16,5 cm.  
Asal didapat : Nagara Kabupaten Hulu Sungai Selatan.



## **PALUDAHAN**

Bentuk badan bulat kecil, leher memanjang, mulut megar ke atas seperti corong terompet, kaki cembung megar ke bawah.

Bahan perak, warna putih abu-abu, dibuat dengan teknik tradisional yang dikenal dengan istilah “a cire perdue process”.

Dekorasi dibuat melalui teknik gores, ornamen motif garis lingkaran.

Digunakan untuk wadah membuang limbah kinang (bahasa Banjar : “kucuran”) sewaktu menginang.

## PALUDAHAN



No. Inv. : 03.8860  
Ukuran : Tg. 13,5 cm, D. 12 cm.  
Asal didapat : Nagara Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

## **PALUDAHAN**

Bentuk badan bulat, pada bagian atas badan terdapat sebuah lekukan yang membatasi antara badan dan leher. Leher megar ke atas dengan mulut lebar dan bibir membalik ke luar, permukaan atas berongga. Pada bagian bawahnya terdapat kaki yang berbentuk bundar megar ke bawah.

Bahan seng, warna bagian dalam putih, sedangkan bagian luar berwarna merah, kuning, hijau dan putih, proses pembuatan melalui pabrikasi.

Digunakan oleh perempuan Suku Banjar untuk wadah membuang air ludah dan sepah kinang (bahasa Banjar : kucuran) sewaktu menginang.

Asal dibuat paludahan ini dari Chekoslovakia.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

Dari sekian banyak jumlah koleksi Museum Negeri Propinsi Kalimantan Selatan Lambung Mangkurat, salah satu di antaranya adalah koleksi Panginangan yang terdiri dari berbagai macam bahan, bentuk, dekorasi dan motif maupun etnik pendukungnya. Keberadaan panginangan dengan peralatan pelengkapanya merupakan konsekuensi dan realisasi dari kebiasaan menginang yang tumbuh sejak dulu kala, baik di daerah Kalimantan Selatan sendiri maupun daerah lainnya di Indonesia.

Bahan-bahan yang digunakan untuk membuat panginangan dan peralatan pelengkapanya terdiri dari berbagai macam bahan. Secara umum bahan-bahan tersebut terdiri dari bahan organik, anorganik dan campuran. Sedangkan proses pembuatannya berbagai macam teknik pula yang diciptakan oleh etnik pendukungnya, baik dari etnik asli maupun etnik pendatang yang bermukim di kawasan Kalimantan Selatan sehingga turut memperkaya khazanah kebudayaan daerah setempat.

Dilihat dari hasil yang diciptakan berupa panginangan maupun peralatan pelengkapanya mempunyai kekhasan tersendiri. Demikian pula dengan penyebutan nama benda-benda tersebut berbeda-beda dalam penamaannya, namun ditinjau dari segi penggunaan praktisnya adalah sama, yaitu sebagai sarana dalam suatu proses sehubungan dengan menginang.

Selain untuk keperluan praktis demi memenuhi kebutuhan jasmani, panginangan difungsikan juga sebagai peralatan atau kelengkapan yang menyangkut adat istiadat, upacara daur hidup, religi dan kepercayaan di Kalimantan Selatan.

Sekarang ini keberadaannya muncul kembali sebagai barang mode yang diciptakan oleh seniman pengrajin maupun sebagai barang antik yang sudah beralih fungsi dari penggunaan asalnya akibat pergeseran nilai-nilai dan perkembangan kebudayaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Djebar Hapip, Proyek Penggalan, Pengumpulan dan pendokumentasian Kosa Kata Tua Bahasa Banjar, Proyek Bantuan The Toyota Foundation, Banjarmasin, 1991 - 1992.
- A. Gazali Usman dkk., Upacara Tradisional Upacara Kematian Daerah Kalimantan Selatan, Depdikbud, Dirjenbud, Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, Banjarmasin, 1992/1993.
- Abdul Hamid, Monografi tentang Ornamen Kalimantan Selatan, tidak diterbitkan.
- Hassan Shadily, Ensiklopedi Umum, Penerbitan Jajasan Kanisius, Jogjakarta, 1973.
- M. Saperi Kadir, Kerajinan Kuningan Dari Nagara, Museum Lambung Mangkurat, Banjarbaru, 1987/1988.
- Sjarifuddin dkk., Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah Kalimantan Selatan, Depdikbud, Proyek Inventarisasi Dokumentasi dan Kebudayaan Daerah 1980/1981.
- Soekatno Tirtowijoyo, Album Pekinangan Tradisional Lampung, Kalimantan Selatan, Bali, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Nusa Tenggara Timur, Depdikbud, Dirjenbud, Proyek Pembinaan Media Kebudayaan, Jakarta, 1991/1992.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Depdikbud, Jakarta, 1988.

....., Katalog Pameran Khusus Daur Hidup Suku Banjar, Proyek Pengembangan Permuseuman Kalimantan Selatan, Banjarbaru, 1987/1988.

....., Katalog Pameran Khusus Peranan Peningangan Dalam Kehidupan Masyarakat Kalimantan Tengah, Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Kalimantan Tengah, Palangka Raya, 1994/1995.

## DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Drs. Sjarifuddin  
Umur : 57 tahun  
Pekerjaan : Widyaiswara BPG Banjarbaru.  
Alamat : Jalan Batu Damar No. 6 RT. 54 Banjarmasin.
  
2. Nama : A b b a s  
Umur : 55 tahun  
Pekerjaan : Kepala Museum Negeri Prop. Kalsel Lambung Mangkurat  
Alamat : Jalan Rajawali No. 12 RT. 03 Banjarbaru.
  
3. Nama : R a m l i  
Umur : 42 tahun  
Pekerjaan : Kepala Urusan Tata Usaha Kandepdikbudcam Daha Utara.  
Alamat : Desa Bariang Kecamatan Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan.
  
4. Nama : J a p e r i  
Umur : 53 tahun  
Pekerjaan : Pengrajin Kuningan  
Alamat : Desa Panggandingan Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan.
  
5. Nama : H a j u r  
Umur : 63 tahun  
Pekerjaan : Tani  
Alamat : Desa Batung Kecamatan Piani Kabupaten Tapin



6. Nama : drg. Alma Hidayati  
Umur : 26 tahun  
Pekerjaan : Guru SPRG Banjarbaru  
Alamat : Jalan Garuda No. 1A Banjarbaru.
7. Nama : S u n a r a  
Umur : 57 tahun  
Pekerjaan : Tani  
Alamat : Desa Batung Kecamatan Piani Kabupaten Tapin.
8. Nama : Maslikah  
Umur : 52 tahun  
Pekerjaan : Ibu rumah tangga  
Alamat : Desa Kasarangan Kecamatan Labuhan Amas Utara  
Kabupaten Hulu Sungai Tengah.
9. Nama : A n i a h  
Umur : 53 tahun  
Pekerjaan : Ibu rumah tangga  
Alamat : Jalan Rajawali No. 12 RT. 03 Banjarbaru.



